MAKNA LITERATUR KEISLAMAN BAGI MAHASISWI BERCADAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

NYIMAS FANY FATIMAH

NIM: E21216110

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nyimas Fany Fatimah

NIM : E21216110

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Nyimas Fany Fatimah

E21216110

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **"Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya"** yang ditulis oleh Nyimas Fany Fatimah ini telah disetujui pada tanggal 18 Juni 2020.

Surabaya, 18 Juni 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si	**Dr. H. Muktafi, M,Ag**
NIP: 196909071994032001	NIP: 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya** yang ditulis oleh Nyimas Fany Fatimah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Ketua) :
2. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si (Sekretaris) :
3. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Penguji I) :
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I (Penguji II) :

Surabaya, Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nyimas Fany Fatimah
NIM : E21216110
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rafifany2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

(Nyimas Fany Fatimah)

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Skripsi " Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya"
Penyusun : Nyimas Fany Fatimah

Bercadar saat ini sedang menjadi trend bagi wanita muslimah, termasuk di kalangan mahasiswi Islam. Fenomena ini juga mulai menggejala di UIN Sunan Ampel Surabaya, sekalipun jumlah mereka relatif kecil dibandingkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswi. Melihat problem tersebut di era milenial ini banyak fenomenal gaya berpakaian yang dikenakan wanita yang saat ini sebagai bahan perdebatan di berbagai kalangan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki ciri khas cara berpakaian berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan itu muncullah sebuah identitas. Penelitian ini hendak meneliti makna yang mereka rujuk bagi mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya pada saat mereka berproses memakai cadar, terutama terfokus pada dua hal yaitu makna literatur keislaman bagi mereka dan eksistensi mahasiswi pasca ia mengambil rujukan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tujuh bulan dengan sebanyak enam mahasiswi bercadar. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Melalui penelitian ini, mencoba meneliti mahasiswi bercadar dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan eksistensialisme dari M. Iqbal dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini juga menemukan bahwa cadar bagi mereka tidak semata-mata model fashion, tapi yang terpenting adalah mereka menyakininya sebagai kewajiban bagi muslimah dalam berpakaian. Di samping itu, mereka juga nyaman karena cadar berfungsi untuk melindunginya. Literatur mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya adalah mengambil rujukan dari kajian yang sudah mereka ikuti. Banyak sekali rintangan sebelum mereka memakai cadar, antara lain: Masyarakat tidaklah secara langsung menerima jika ada orang di lingkungannya memakai cadar, perkataan negatif yang didapatkan mahasiswi ini. Berbagai macam respon baik dan buruk dari masyarakat atau temannya.

Kata Kunci: Literatur Keislaman, Mahasiswi Bercadar, Tindakan Sosial Max Weber dan Eksistensialisme M. Iqbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN..... vi
TRANSLITERASI vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN..... ix
KATA PENGANTAR..... xi
DAFTAR ISI..... xiv
BAB I : **PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang..... 17
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 22
C. Rumusan Masalah 23
D. Tujuan masalah..... 23
E. Manfaat Penelitian..... 23
1. Secara teoritis..... 23
2. Secara praktis..... 24
F. Kajian Terdahulu 24
G. Metode Penelitian..... 27
1. Pendekatan Penelitian 27
2. Teknik Pengumpulan Data..... 27
a. Observasi 28
b. Wawancara..... 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi 28
d. Subjek dan Informan Penelitian 29
3. Teknik Analisis Data 31
a. Reduksi data 31
b. Penyajian Data 32
c. Verifikasi (Kesimpulan) 32
D. Kerangka teori 34
1. Teori Tindakan Max Weber 34
2. Literatur Keislaman 40
H. Sistematika Pembahasan 47
BAB II : PEREMPUAN BERCADAR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
A. Perempuan Bercadar 49
1. Hijab dan Jilbab 50
2. Definisi Cadar 53
3. Asal Usul Cadar 54
4. Manfaat Cadar 56
5. Hikmah Cadar 57
B. Karakteristik Busana Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 57
C. Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 61
BAB III : MAKNA LITERATUR KEISLAMAN BAGI MAHASISWI BERCADAR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
A. Pemaknaan Literatur Bagi Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya 70
B. Makna menurut Max Weber dalam Teori Tindakan Sosial 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Cara Berproses Mengenakan Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya 82

D. Tantangan Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya..... 87

BAB IV : ANALISIS EKSISTENSI MAHASISWI BERCADAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Respons Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perspektif Soren Aabye Kierkegard 91

B. Perubahan Akhlak Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Pasca Menggunakan Cadar..... 98

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 100

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN..... 110

RIWAYAT HIDUP 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fundamentalisme agama merupakan suatu kasus terhadap tantangan modernitas budaya, kasus yang paling spesifik mucul dari moderenisasi yang sebagian besar gagal. Suatu usaha Islam dipandang sebagai bentuk respons yang berlaku bagi krisis modernisasi. Hal ini dapat dilihat dari tradisi Islam. Max Weber memandang bahwa modernisasi merupakan bentuk adopsi dari cara berpikir yang rasional dan skuler. Di kalangan postmodernis perkembangan postmodern dan postskuler serta modernitas semakin berlibat ganda, tentunya dari perkembangan tersebut memberi dorongan yang bervariasi. Akan tetapi tujuan dan targetnya memiliki kesamaan satu sama lain.[1]

Diantara ide yang dikembangkan oleh kalangan tersebut salah satunya ialah bagian penting dari pola budaya yang direfleksikan dari bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam perilaku sosial, akan tetapi dari adanya perubahan pola budaya mampu membuat perubahan sosial. Dalam dunia budaya, pola budaya merupakan bentuk perubahan sosial. Walau pada saat bersamaan pola budaya mampu menghasilkan produk baru dari perubahan sosial yang terjadi, itu dapat dilihat dari perubahan struktur sosial. Salah satu contohnya ialah peran hukum dalam Islam, ketika prinsip dasar agama Islam merupakan sistem yang tak bisa

[1] Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diubah, maka kebenaran yang terlihat merupakan bentuk ketegasan dari adanya kebenaran yang segnitif dan terakhir untuk semua umat manusia.[1]

M. Natsir menyatakan dakwah adalah dimana usaha untuk menyerukan konsep Islam kepada seluruh umat Islam yang menjelaskan arti tujuan serta pandangan manusia yang mencakup *amar ma'ruf nahi munkar* dengan adanya media yang dibolehkan dalam keberlangsungan hidup perseorangan, dalam rumah tangga serta dalam bermasyarakat dan bernegara. Islam adalah ketetapan agama yang *Rahmatan lil 'alamin* dimana memberikan ke trentraman, kenyamanan bagi umat manusia. Bahkan tidak ada satu ajaran pun yang di dalamnya terdapat pengajaran kepada umatnya untuk menyakiti umat lainnya.

Berbicara tentang Islam, maka tidak bisa jauh dari pembahasan arus dalam perkembangannya. Penyebaran agama Islam sendiri dimulai dari bagian Timur yang meliputi negara China dan Rusia, di bagian Barat meliputi negara Maroko, di sebelah Utara meliputi negara Eropa dan di bagian Selatan meliputi negara Islam Nusantara. Perkembangan Islam ini mempertemukan keyakinan Agama dengan budaya lokal sehingga melahirkan perkembangan budaya yang sering disebut dengan akulturasi. Karena pada waktu itu dakwah Islam memasuki daerah-daerah yang kosong.

Penyebaran Islam pada waktu itu memanfaatkan adanya kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Adanya keyakinan yang sudah dimiliki melahirkan doktrin baru tentang Islam, selanjutnya Islam terbagi atas beberapa paham antara lain Islam liberal, Islam moderat, serta Islam radikal.

---

[1] Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam saat ini sedang dipertemukan adanya kemunculan gerakan terorisme yang memberikan label nama Islam. Dengan demikian Islam menjadi paham yang ditakuti dalam kehidupan orang Islam dan non Islam. Sebagai contohnya tentang fundamental dalam isu Islam. Paham ini diajarkan melalui para pengikutnya dari cara pandang dan hal yang tidak sepemikiran oleh modernitas serta sekularisme. Fundamentalisme ini termasuk paham tentang ideologi yang mencoba meyakinkan ajaran Islam menjadi suatu metode penafsiran mengenai konsep konvensional.[2]

Fundamentalisme yaitu gerakan pembaharuan terhadap arus modernitas serta paham yang meyakinkan agama dalam hal doktrin alternatif. Ciri fundamentalisme yaitu cara komitmennya terhadap penerapan agama yang taat akan komitmen dengan maksud mempertahankan Islam dengan cara meyakini kekuasaan di tangan Allah SWT. Kelompok fundamentalisme dalam hal sosial dapat membedakan kelompok satu dengan kelompok lainnnya menurut Noorhaidi Hasan. Ciri umumnya yaitu memakai jubah yang panjang (*jalabiyah*), memakai serban (*imamah*) dan memakai celana panjang sampai mata kaki (*isbal*), dan memanjangkan jenggot bagi kaum lelaki. Sedangkan pada wanita memakai *niqab* (cadar). Hal ini yang menjadi identitas diri pada kelompok ini.

Mengenai identitas diri kelompok agama, tidak sedikit seseorang menilai cara berpikirnya kelompok itu. Caranya bersosialisasi serta gaya pakaian yang dikenalkannya. Karena apapun yang mereka pahami tentang adanya persepsi

[2] Badarusyamsi, *Fundamentalisme Islam: Kritik Atas Barat* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2015), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang dilihat dari praktek sehari-hari yang dilakukan. Baik mengenai hal ideologinya dan tingkah laku serta gaya pakaian yang mereka pakai.

Melihat problem tersebut di era milenial ini banyak fenomenal gaya berpakaian yang dikenakan wanita yang sekarang ini sebagai bahan perdebatan di berbagai kalangan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki ciri khas cara berpakaian berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan itu muncullah sebuah identitas.[3]

Seorang wanita merupakan ciptaan Allah SWT dengan segala keindahannya. Mayoritas setiap wanita memang mengidamkan tampilan yang sangat cantik. Hal ini biasanya mereka akan mengikuti trend busana kekinian. Tetapi adapula yang menggunakan jubah besar tanpa adanya motif dengan warna yang gelap serta jilbab yang besar melilit seluruh tubuhnya dengan selembar kain kecil yang membungkus kecantikannya dengan cara disembunyikan. Kain yang dimaksud yaitu cadar, kain kecil yang dipakai untuk melengkapi jilbab yang dijadikan ciri khas wanita muslimah.

Muslimah disyari'atkan agar untuk menutup wajahnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya dengan menggunakan cadar. Hal ini sudah ada dan sudah diajarkan dalam agama Islam. Ulama mengatakan bahwa menutup muka untuk kaum perempuan ialah persoalan yang dianjurkan dan beberapa ulama berpandangan persoalan itu diwajibkan. Mereka memiliki kaidah dari al-Qur'an dan Sunnah.

[3] Abdullah Sattar, "Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam", *Masyarakat*: *Jurnal Sosiologi* Vol. 3 No.1 (2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dalil yang menyatakan tentang jika kodrat perempuan itu harus menjaga dan memelihara diri sendiri atau auratnya. Imam At-Thabari ra menjelaskan.

ثم اختلف اهل التاويل في صفة الادناء الذي أمر هن الله به فقال بعضهم: هو أن يغطين وجو ههن ورءوسهن فلا يبدين منهن الا عينا واحدة.

"Para ulama ahli ta'wil berbeda pendapat mengenai sifat menjulurkan jilbab yang diperintahkan Allah dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan: yaitu dengan menutup wajah-wajah mereka dan kepala-kepala mereka, dan tidak ditampakkan apa-apa kecuali hanya satu mata saja".[4]

Di UIN Sunan Ampel muncul kelompok yang mengarah pada paham atau paham isu fundamental. Terlihat dari segi sosial kaum dengan pemikiran fundamental mempunyai ciri khas dalam bergaya berpakaian yang berbeda dengan lainnya, misalnya mahasiswi UINSA yang menggunakan cadar.[5] Fenomena mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel jumlahnya tidak banyak. Peneliti akan meneliti sekitar 6 mahasiswi yang tersebar di lima fakultas yang telah menggunakan *niqab* atau cadar, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Adab dan Humaniora, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

---

[4] Yulian Purnama, "*Ayat al-Qur'an tentang Cadar", Tafsir At Thabari*, 20/324", https://muslim.or.id/37208-ayat-al-quran-tentang-cadar.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

[5] Mutiara Sikma Novi, "Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", *Jurnal JOM Fisip* Vol. 3 No.1 (2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermula dari problem yang ada, kampus menjadi rentan akan hal yang bermacam-macam pemahaman tentang agama, dan paham yang dipelajari tentang pemikiran keagamaan yang sempit membuat kondisi mahasiswi melakukan hal-hal yang sangat ektstrim. Seperti halnya, memusuhi organisasi dan kelompok agama lain. Hal seperti ini menciptakan pusat perhatian khusus di seluruh pihak Perguruan Tinggi.[6] Dari hasil observasi sementara, mahasiswi yang memakai cadar di UIN Sunan Ampel Surabaya atas dasar kemauan sendiri dari mulai mengikuti kajian hingga membaca buku dan menjadi kebiasaan saat ia remaja. Oleh karena itu, penting mengetahui literatur apa saja yang digunakan oleh mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Permasalahan ini sangat bagus jika dilihat dari bagian internal seorang mahasiswi yang memakai cadar di Universitas Islam Negeri Surabaya, literatur keislaman apa yang menjadi dasar mereka untuk melakukan cadar sebagai identitas diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan "Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Isam Negeri Sunan Ampel Surabaya".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Sejauh mana mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya mengetahui makna dari literatur keislaman yang sudah mereka pakai sebagai rujukannya.
2. Seberapa besar mereka berproses sebelum mereka menggunakan cadar serta pada saat ia memakainya.

[6] Hamka Siregar, "Peran IAIN Pontianak dalam Pencegahan Pemahaman Radikalisme Agama", *Jurnal At-Turats* Vol.9 No.1 (2015), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Serta apa korelasinya dengan teori tindakan Max Weber tentang Teori tindakan sosial.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian penelitian agar dapat fokus pada pembahasan yaitu makna literatur keislaman bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya dalam teori tindakan Max Weber.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka skripsi ini berusaha untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya memaknai literatur keislaman?
2. Bagaimana eksistensi mahasiswi bercadar pasca membaca literatur keislaman?

D. Tujuan masalah

1. Agar mengetahui pemaknaan dari mahasiswi tentang literatur keislaman yang telah dibacanya.
2. Mengetahui eksistensialisme mahasiswi bercadar setelah membaca literature keislaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini yang diharapkan adalah agar dapat memberikan perkembangan di bidang religious, khususnya terkait dengan literatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang digunakan oleh mahasiswi UIN Sunan Apel Surabaya dan motivasinya yang mereka gunakan, utamanya tentang cadar.

2. Secara praktis

a. Dalam hasil penelitian ini agar dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan memberikan pemikiran dan informasi bagi orang yang melihat mahasiswi yang bercadar.

b. Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti tentang permasalahan yang ada kaitannya dengan sosiologi agama.

c. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai perempuan yang bercadar dalam pemaknaan dalam bercadar di lingkungannya. Bisa dikembangkan wawasan tentang keislaman dalam mereka yang perlu mempelajari Islam.

F. Kajian Terdahulu

Dalam permasalahan di atas peneliti memberikan beberapa telaah pustaka yang berkaitan dengn permasalahan dan dijadikan objek penelitian antara lain:

Pertama, Umi Salamah Wijayanti dengan judul "Makna Bercadar Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya".[7] Banyak mahasiswi dari segi aktivitas keagamaan secara personal maupun komunitas yaitu sama halnya dengan yang lain yang biasanya salat sunnah, salat wajib, membaca al-Qur'an. Makna bercadar yaitu agar bisa melindungi diri, dan itu merupakan bentuk ketaatan terhadap agama.

[7] Umi Salamah Wijayanti, "Makna Cadar bagi Mahasiswa Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Rizky Nurul Ambia dengan judul "Strategi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar".[8] Peneliti menjelaskan tentang cara komunikasi wanita bercadar dengan orang awam biasanya, dengan gaya bahasa seperti biasa. Implementasi strategi komunikasi yaitu proses melaksanakan strategi komunikasi, yang mana pelaksana harus dengan komitmen dan bekerja sama dengan komunitas Wanita Islam Bercadar. Dengan itu dilakukan agar pelaksanaannya tepat sasaran dan mencapai tujuan.

Ketiga, Agus Fitrahuzaman dengan judul "Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar terhadap Akhlakul Karimah".[9] Peneliti ini menjelaskan bahwa motivasi pengguna cadar ada pengaruh secara signifikan terhadap Akhlakul Karimah. Artinya motivasi pengguna cadar ada hubungannya atau merupakan sumber terbentuknya Akhlakul Karimah.

Keempat, Muhammad Nashiruddin al-Albani dengan judul "*Ar-Radd Al-Mufhim* Hukum Cadar". [10] Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cadar itu memiliki banyak kegunaan. Banyak dari wanita ternyata mereka hanya saling mengikuti satu sama lain saja. Mereka tidak mengetahui secara dalam mengenai dalil-dalilnya. Mereka menganggap remeh pendapat para imam itu hanya sesuatu yang tidak ada artinya.

---

[8] Rizky Nurul Ambia, "Strategi Komunitas Wanita Indonesia (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar" (Skripsi-- Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

[9] Agus Fitrahuzaman, "Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar Terhadap Akhlakul Karimah" (Skripsi--Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

[10] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ar-Radd Al-Mufhim Hukum Cadar* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Muktafi dengan judul "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya".[11] Dalam Jurnal ini menjelaskan mensyaratkan hadir dalam dirinya di kehidupan nyata itu sebagai pengangan hidup. Hal ini termasuk peran dan fungsi agama dalam kedudukannya. Dalam hal ini, agama mengambil bagian dalam ruang hidupnya, supaya bisa diterjemahkan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin oleh setiap pemeluk dan penganutnya.

Keenam, Aji Damanuri dengan judul "Muslim Diaspora dalam Isu Identitas Gender, dan Terorisme."[12] Jurnal ini menjelaskan dalam beberapa tokoh yang sudah berprestasi mendunia, kehidupan muslim *diaspora* (merujuk kepada penduduk etnis mana saja yang tertekan atau berhasrat agar mengabaikan tanah air) mengalami beberapa permasalahan terkait dengan identitas, politik, implementasi ajaran agama. Isu dalam HAM dan gender, kekejaman dalam terorisme membuat ketertarikan dunia, diiringi dengan gagasan pluralisme, demokrasi dan muslim moderat. Kekejaman atau bisa disebut terorisme yang sudah dilakukan bagi sebagian muslim pula ada pengaruhnya dalam aktivitas muslim *diaspora* pada penggalan dunia lainnya.

G. Metode Penelitian

Dalam mencapai hasil penelitian yang bersifat valid, harus melalui pendekatan ilmiah dengan disusun secara rapi atau sistematis agar isi dalam

[11] Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 2 (Desember, 2016), 301.
[12] Aji Damanuri, "Muslim Diaspora Dalam Identitas, Gender, dan Terorisme", *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6 No. 2 (Maret 2002), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan keasliannya. Dalam hal ini peneliti memakai metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa dipakai didalam dunia pengetahuan dalam ilmu sosial serta budaya. Pendekatan kualitatif dalam hal ini yaitu pendekatan yang diperoleh dengan memakai prosedur perhitungan (statistik) ataupun secara kuantitatif.

Peneliti terkemuka Jane Riche dalam bukunya mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu suatu upaya yang meyajikan keadaan dunia sosial, dan perspektif di dunia yang bisa dilihat dari konsep, perilaku tentang manusia yang diteliti.[13] Dalam penelitian ini memakai jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya penelitian yang menjabarkan keadaan yang sebenarnya, tingkah laku serta makna yang ada bedasarkan data-data kualitatif yang sudah dikumpulkan.[14]

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan judul "Makna Literatur Keislaman bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" dalam hal ini penulis memakai sebagian dari teknik pengumpulan data. Teknik yang dimaksud sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digali dari pelaku utama atau bisa disebut tangan pertama dengan cara mengamati

[13] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 6.
[14] Cholid Narbuko Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber dan tempat yang akan dipakai untuk penelitian.[15] Metode tersebut dipakai untuk menggali data-data yang dibutuhkan langsung dari subjek penelitian. Penelitian ini langsung dilakukan oleh peneliti di UIN Sunan Ampel Surabaya dan dilingkungan dimana subjek melakukan interaksi sosial, yakni tempat subjek berkumpul dengan temannya setelah selesai perkuliahan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti yakni mahasiswa yang memakai cadar.

b. Wawancara

Dalam penelitian sangat dibutuhkan yang namanya wawancara. Wawancara dalam hal ini masuk dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ataupun peneliti memperoleh bukti penjelasan bahwa benar-benar melakukan wawancara dengan informan secara langsung.[16] Data yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara langsung dengan mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Dalam tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk memberikan bukti nyata yang diperoleh melalui wawancara.[17] Informasi tersebut bisa berupa buku catatan, transkrip, buku, dan foto serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

---

[15] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.
[16] Singrabun, dkk, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 2008), 192.
[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni mahasiswi yang memakai cadar di UIN Sunan Ampel Surabaya, jenis penelitian kualitatif. Untuk menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana teknik tersebut dianggap sesuai dengan penelitian. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik tersebut adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.[18]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang memahami betul mengenai subjek penelitian, yakni teman dekat subjek yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek dan informan sendiri didapat dari wawancara langsung dengan narasumber. Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti banyak mendapatkan data dari beberapa subjek dan informan dari penelitian yang memiliki latar belakang berbeda. UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai mahasiswi sebanyak kurang lebih 20 mahasiswi yang menggunakan cadar. Yang mana berjalannya waktu semakin berkurang dengan alasan sudah melepas cadarnya, dan beberapa yang sudah alumni. Saat ini sudah sangat berkurang mahasiswi yang menggunakan cadar hanya 5 mahasiswi.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun penulis berhasil mengumpulkan 6 mahasiswi sebelum ada mahasiswi yang sudah lulus. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan data yang lengkap sesuai dengan tema penelitian, yakni tentang latar belakang subjek yang memakai cadar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 mahasiswi yang tersebar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Adab dan Humaniora, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Untuk tetap menjaga nama baik subjek yang nantinya dapat menimbulkan dampak negatif, maka dalam penelitian ini nama subjek disamarkan. Adapun profil mengenai individu yang menjadi subjek dan informan didalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

NO	Nama Subjek	Program Studi	Semester
1.	SA	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2
2.	VK	Pendidikan Bahasa Inggris	6
3.	VF	Akuntansi	4
4.	KF	Pengembangan Masyarakat Islam	4
5.	F	Sejarah Pendidikan Islam	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	HA	Manajemen Dakwah	7

3. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini tahapan-tahapan dalam metode fenomenologi meliputi sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahapan awal dalam metode fenomenologi yaitu mereduksi data. Dalam mereduksi data peneliti harus memisahkan hasil temuan pada suatu objek pada saat jalannya penelitian. Selanjutnya data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari lapangan, melakukan wawancara, mengambil foto, serta mengambil dokumen dan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan mahasiswi bercadar. Setelah mereduksi data dilanjutkan dengan penyajian data.

b. Penyajian Data

Peneliti setelah mendapatkan data yang dikumpulkan, selanjutnya disajikan dalam penyajian data. Penyajian data mempunyai makna sekelompok informasi yang disusun dan ditarik kesimpulan dan selanjutnya dilakukan pengambilan langkah selanjutnya.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dipisah dan dikelompokkan masing-masing dengan tujuan agar peneliti bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan berpedoman pada data yang ada sebelumnya. Dalam hal ini penyajian data difokuskan terhadap pemahaman permasalahan serta digunakan sebagai berpedoman pada tindakan dalam menganaslisis data yang disajikan.

c. Verifikasi (Kesimpulan)

Kesimpulan yaitu tahapan pada akhir didalam metode kualitatif atau empiris. Dalam kesimpulan penulis atau peneliti bisa menjabarkan data-data yang sudah disatukan. Dalam hal ini kesimpulan ditarik dari penjelasan di atas yang sudah dipaparkan. Kesimpulan biasanya ditampilkan dalam wujud deskriptif objek penelitian dengan mengacu pada kajian penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Data dalam penelitian yang sudah terkumpul masuk sebagai bahan awal yang berharga bagi peneliti. Data selanjutnya akan diproses menjadi suatu analisis yang bertujuan untuk bahan sebagai masukan untuk membuat penarikan sebuah kesimpulan.

Dalam hal ini, ketika membuat suatu keabsahan data, dibutuhkan suatu metode triangulasi yang tujuannya untuk dipakai memantapkan kepercayaan dalam analisis data di lapangan.[19] Metode triangulasi yang dimaksud meliputi sebagai berikut:

a. Triangulasi kejujuran peneliti

[19] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode triangulasi dalam hal ini digunakan untuk memeriksa kejujuran, subjektivitas, serta bagaimana peneliti menunjukkan kemampuannya dalam merekam data di lapangan. Karena peneliti seringkali tanpa disadari terkadang merusak keabsahan atau kejujuran dalam pelaksanaan proses pengumpulan data. Dengan begitu akan dilakukan yang namanya triangulasi terhadap peneliti, yakni dengan meminta bantuan terhadap peneliti lain untuk meninjau kembali, melakukan wawancara ulang, dan merekam ulang data dilapangan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari beberapa kemungkinan diatas.

b. Triangulasi dengan metode

Dalam triangulasi yang menggunakan data, Patton memakai cara ini untuk memeriksa keabsahan dari penemuan hasil dari penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data-data, memeriksa sumber-sumber data dengan teknik atau metode yang sama.

Triangulasi menggunakan metode ini dilakukan dengan cara pengecekan pada proses pengumpulan data, apa benar informasi dengan metode wawancara sama dengan observasi, atau hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview.

c. Triangulasi dengan teori

Triangulasi teori ini dilakukan untuk menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis tersebut. hal itu dilakukan untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Lincoln dan Guba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat mengenai triangulasi dengan teori bahwa bahwa fakta tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

D. Kerangka teori

1. Teori Tindakan Max Weber

Selain pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini juga menggunakan Teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber lebih menekankan terhadap penjelasan yang berhubungan dengan ilmu sosial yang sifatnya nyata. Ilmu sosial dalam hal ini mempunyai nilai yang berhubungan dengan objek material yang memiliki fokusnya terhadap makna yang sifatnya subyektif serta kompleks dari tindakan ilmu sosial tersebut. Sifat yang dimaskud dalam hal pemilikan ini bisa dijadikan satu dalam hal kerangka pemikiran yang obyektif agar bisa menciptakan pengetahuan tentang sejarah yang sifatnya valid serta memeproleh data yang sifatnya empiris. Pemikiran Max Weber masuk dalam kategori yang sulit karena adanya peristiwa yang terjadi langsung pada masyarakat. Hal lain yang ditimbulkan yaitu sebuah kondisi yang berkaitan. Masyarakat dalam hal ini seharusnya hadir sebagaimana dengan adanya kenyataan. Masyarakat sebenarnya perlu dijelaskan dengan memakai pendekatan yang validasinya bisa diterima dan didukung oleh pendekatan yang lainnya.

Akibatnya, dalam hal ini konsekuensi yang sifatnya logis dalam pengetahuan ini bisa membuktikan sebuah realitas yang berjalan langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam observasi yang mendukung fakta sehingga hal tersebut validasinya bisa diterima.[20]

Bagi Weber, dalam masyarakat ada pengelompokan berdasarkan kepentingan tertentu, yaitu dalam bentuk *class* (pengelompokan berdasarkan ekonomi), *status* (pengelompokan berdasarkan kondisi dan kepentingan sosial), dan *party* (pengelompokan berdasarkan kepentingan politik). Dasar dari pengelompokan itu adalah kesadaran kelas (*class counciousness*), yang pada awalnya ada pada kesadaran individu untuk kepentingan bersama. Kelas sosial tidak pernah berbentuk asosiasi, kecuali kalau ada kepentingan kuat untuk memperjuangkan nasib bersama atau *social action*. Kelas sosial bahkan dapat membentuk front guna memperjuangkan nasib bersama. Konsep kelas sebetulnya bukan dari kekuasaan ekonomi itu sendiri, munculnya kekuasaan ekonomi berasal dari power bidang lain seperti politik. Seringkali keinginan untuk mendapatkan kekuasaan ditentukan oleh *social owner*.

Dari beberapa mahasiswi bercadar yang menunjukkan adanya tindakan sosial, kemudian tindakan sosial tersebut termasuk kedalam tipe tindakan sosial yang mana, apakah termasuk dalam tipe tindakan sosial yang pertama, yaitu tindakan rasional instrumental. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, atau masuk juga kedalam tipe tindakan rasional nilai. Tindakan tipe ini aktor

[20] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Scchutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 1 (Juni, 2005), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih cepat untuk mencapai tujuan yang lainnya, atau juga bisa masuk dalam tipe tindakan yang ke tiga yakni tindakan afektif. Tindakan afektif merupakan tindakan yang dibuat-buat, dan kemungkinan juga masuk pada tindakan sosial yang ke empat ini tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yaitu tindakan tradisional. Beberapa tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar untuk tidak hanya bisa masuk dalam satu tipe saja namun tindakan sosial tersebut juga bisa masuk dalam ke empat-empatnya tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

Max Weber berpendapat mengenai tindakan sosial bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh individu itu memiliki makna atau subjektif bagi dirinya sendiri, tindakan tersebut kemudian diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan yang dilakukan oleh manusia itu mengandung makna subjektif dan berbagai macam tindakan yang nyata.
2. Tindakan nyata tersebut bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan tersebut bisa saja akibat dari pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang kembali, dan bisa dari suatu tindakan dalam bentuk persetujuan yang dilakukan secara diam-diam dari pihak manapun.
4. Tindakan tersebut ditujukan kepada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan tersebut memperlihatkan tindakan orang lain dan tertuju kepada orang lain.

selain ciri-ciri diatas, tindakan sosial juga mempunyai ciri lain dilihat dari sudut waktu, yakni tindakan yang tertuju pada waktu sekarang, waktu lalu dan waktu yang akan datang. Adapun dilihat dari segi sasarannya, maka "pihak sana" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor, yakni seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk dalam objek penyelidikan sosiologi. Tindakan yang nyata juga tidak termasuk kedalam tindakan sosial, hal tersebut disebabkan secara khusus ditujukan pada objek mati. Maka Weber berpendapat ada beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi *(action theory)* antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tindakan manusia itu muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjuk maupun muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Manusia sebagai subjek bertindak untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.
3. Manusia dalam bertindak akan menggunakan prosedur, medote, dan suatu perangkat yang diyakini cocok untuk mencapai sebuah tujuan tersebut.
4. Berlangsungnya suatu tindakan manusia hanya dibatasi suatu situasi maupun kondisi yang tidak dapat dirubah dengan sendirinya.
5. Manusia akan memilih,menilai, dan mengevaluasi pada suau tindakan yang sedang berlangsung maupun yang akan dilakukan.
6. Ukuran,aturan maupun prindip-prinsip moral diharapkan timbul pada waktu pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial membutuhkan suatu tenik penemuan yang bersifat subjektif.

Pelaku individual akan mengarahkan perilakunya pada penetapan ataupun harapan tertentu, yakni berupa suatu kebiasaan umum, dituntut dengan tegas maupun dibekukan dengan UU. Weber berpendapat bahwa tidak semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang termasuk tindakan sosial, melainkan tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi kepada orang lain. Misalnya, ada seseorang yang bernyanyi dengan tujuan untuk menghibur dirinya sendiri, hal tersebut bukan termasuk tindakan sosial. Apabila nyanyian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain, hal tersebut merupakan termasuk tindakan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun contoh lainnya adalah seseorang yang dimotivasi untuk membalas suatu penghinaan pada masa lalu dan mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, hal tersebut juga termasuk suatu perilaku sosial.

Max Weber mengatakan bahwa perikau sosial berakar dalam kesadaran individu. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga,negara,partai dan lain sebagainya. Weber juga mengatakan bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial hanya dari luar saja, hal tersebut seakan-akan tidak ada *inside-story* dan mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, serta tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Seharusnya sosiologi berperan untuk menjelaskan tentang perilaku manusia dengan memahami semua arti sistem subjektif.[21]

Mengingat bahwa dalam permasalahan yang diusung peneliti adalah literatur apa yang digunakan mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui pendekatan teori sosial Max Weber, karena teori ini akan memaparkan sebuah fakta atau realitas yang meliputi kehidupan mahasiswi yang memakai cadar. Metode ini dipilih agar dapat menjelaskan mengenai latarbelakang yang mendasari mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya secara deskriptif.

2. Literatur Keislaman

Literatur dapat diartikan sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun

[21] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas lainnya. Literatur juga dapat diartikan sebagai rujukan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu. Literatur dapat berupa buku, media, atau berbagai macam tulisan lainnya. ALA Glozary of Library and Information Science sendiri, pengertian literatur adalah bahan bacaan yang dipakai dalam berbagai macam aktivitas baik secara intelektual ataupun rekreasi.

Jika digabung dengan kata literatur keislaman adalah bahwa mereka mengambil rujukan yang ia pakai hanya berbasis Islam. Serta halnya mengikuti kajian-kajian dan membaca buku tentang perempuan yang bercadar hingga *Fiqh* wanita dan bagaimana hukum menutup aurat.

3. Pandangan Hukum Cadar

Ada beberapa perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum memakai cadar. Demikian pendapat mereka yang berbeda dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan memakai cadar. Dalam QS. An-nur ayat 31 dijelaskan bahwa:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".[22]

Menurut jumhur ulama yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud beliau berkata yang dimaksud dengan "kecuali apa yang tampak dari padanya" adalah pakaian dan jilbab. Begitupun dengan Ibnu Abbas beliau menafsirkan "apa yang biasa tampak" itu dengan celak dan cincin. Penafsiran yang sama juga diriwayatkan dari Anas bin Malik. Penafsiran yang hampir sama diriwayatkan oleh Aisyah. selain itu, ada pula yang menganggap bahwa yang dimaksudkan perhiasan di sini adalah tempatnya. Ibnu Abbas berkata "yang dimaksudkan adalah bagian wajah dan telapak tangan".[23]

Secara yudiris, dalam kajian fikih para ulama berbeda pendapat mengenai hukum memakai cadar. Perbedaan ini terletak pada penafsiran dan pemahaman para ulama terhadap ayat dan hadist mengenai cadar. Pada dasarnya hukum memakai cadar adalah Sunnah. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan "Mayoritas *fuqoha* (baik dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk

[22] Muhammad Zulhusni, "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswi Bercadar" (Skripsi—tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 36.
[23] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aurat, jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya".[24]

a. Madzhab Hanafi

Madzab Hanafi berpendapat, bahwa pada zaman sekarang ini kaum perempuan muda dilarang untuk memperlihatkan wajah diantara para lelaki. Pernyataan tersebut bukan karena wajah adalah aurat, melainkan untuk melindungi kaum perempuan dari fitnah. Ibnu Abidi menyatakan "dilarang bagi perempuan memperlihatkan wajahnya dikhawatirkan akan dilihat oleh lelaki, kemudian timbullah fitnah, karena dengan wajah yang dinampakkan, bisa jadi lelaki melihatnya dengan syahwat".[25]

Disebutkan dalam kitab *Al-Akhyar* Madzab Hanafi tidak memperolehkan melihat perempuan kecuali wajah dan telapak tangan karena dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat. Kemudian Abu Hanifah juga menambahkan bahwa dengan kaki, dengan demikian jika ada kedaruratan untuk mengambil dan memberi serta untuk mengenal mukanya ketika bermuamalah dengan orang lain untuk menegakkan kehidupan dan kebutuhannya.[26]

Imam Muhammad bin Al Hasan di dalam kitab Al Mutawatta berkata "Tidak selayaknya wanita yang sedang ihram memakai cadar. Namun bila dia ingin menutup wajahnya, hendaklah dia menjulurkan pakaian yang

[24] Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal:Madania* Vol. 22 No. 1 (Juni, 2018), 116.
[25] Ibid, 118.
[26] Muhammad Zulhusni, "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswi Bercadar" (Skripsi—tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada diatas khimarnya ke wajah".[27] Dengan demikian Madzab Hanafi berpendapat bahwa prinsipnya wajah bukan termasuk aurat, tetapi hukum memakai cadar adalah sunnah dan kemudian berubah menjadi wajib apabila dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

b. Madzhab Maliki

Menurut madzab Maliki, wajah perempuan bukan aurat. Melainkan memakai cadar merupakan sunnah hukumnya dan berubah menjadi wajib bila dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian madzab Maliki berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat dan perempan wajib menutupi dua telapak tangan dan wajah bagi perempuan muda yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ini bisa dipahami dari penyataan madzhab Maliki bahwa :

"Dimakruhkan wanita memakai cadar artinya menutupi wajahnya sampai mata kaki baik saat sholat maupun di luar sholat, karena hal itu termasuk berlebihan. Lebih utama cadar dimakruhkan bagi laki laki kecuali ketika hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, maka tidak dimakruhkan ketika di luar sholat. Adapun dalam shalat maka dimakruhkan".[28]

Dalam syarah *Shaghir* karya Ad Dardir yang berjudul *Aqrabut Masalik Ilaa Malik*, disebutkan "aurat perempuan merdeka dihadapan

[27] Muhammad Nasrudin Albani, *Ar-Radd Al-Mufhim: Hukum Cadar, Terj. Abu Shafiya* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), 45.
[28] Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal:Madania* Vol. 22 No. 1 (Juni, 2018), 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelaki asing atau dalam kata lain tidak mahromnya, maka seluruh bagian tubuhnya selain wajah dan telapak tangan adalah aurat.[29]

Mereka berpendapat bahwa kaum perempuan muda wajib menutupi bagian telapak tangan dan wajah bila dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. Dengan demikian madzab Maliki membedakan hukum penggunaan cadar diluar sholat dan didalam sholat. Wajah perempuan bukan termasuk aurat, tetapi hukumnya sunnah dan berubah menjadi wajib bila dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. Didalam shalat pemakaian cadar bagi perempuan hukumnya makhruh, karena suatu tindakan yang berlebihan.

c. Madzhab Syafi'i

As-Syirazi, salah satu ulama Syafi'iyah, pengarang kitab *Al Muqdzab* mengatakan:

"Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Imam Nawawi berkata: "hingga pergelangan tangan berdasarkan firman Allah "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya." Ibnu Abbas berkata "Wajah dan kedua telapak tangan".[30]

Dikalangan madzab Syafi'i ada beberapa pendapat mengenai hukum memakai cadar bagi perempuan. Pendapat pertama menyatakan

[29] Muhammad Zulhusni, "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswi Bercadar" (Skripsi—tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 38.

[30] Muhammad Nasrudin Albani, *Ar-Radd Al-Mufhim: Hukum Cadar, Terj. Abu Shafiya* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hukum memakai cadar adalah wajib. Kedua hukum memakai cadar adalah sunnah. Ketiga pendapat ini menyalahi hukum utama, karena menurutnya yang lebih utama adalah tidak memakai cadar. Dari ketiga pendapat tersebut yang terkuat dan terpilih dalam madzab ini adalah aurat perempuan dalam konteks ang berkaitan degan pandangan pihal lain merupakan semua tubuhnya termasuk telapak tangan dan wajahnya. Menurut pendapat dari Mu'tamad "Bahwa perempuan memiliki tiga aurat, pertama aurat dalam shalat, kedua aurat yang terkait dengan pandangan orang lain kepadanya, yaitu seluruh badannya termasuk wajah dan kedua telapak tangan".[31]

d. Madzhab Hambali

Menurut madzhab Hambali, Imam bin Hanbal berkata "Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat yaitu wanita merdeka termasuk pula kukunya". Dalam kitab *Al Raudhul Murbi* disebutkan bahwa "Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya".

Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab *Al-Ri'ayah* kecuali wajah, hal tersebut karena didalam shalat wajah buan aurat. Adapun diluar shalat seluruh tubuh adalah aurat, termasuk wajah bila berhadapan langsung dengan lelaki. Jika dihadapan sesame perempuan auratnya adalah antara pusar sampai paha.

[31] Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", Jurnal: Madania Vol. 22 No. 1 (Juni, 2018), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian menurut madzab Hambali adalah diluar shalat tubuh wanita adalah aurat, sehingga hukumnya wajib bagi perempuan menutupi bagian tersebut, termasuk dalam penggunaan cadar. Hanya saja didalam shalat wajah tidak termasuk aurat, sehingga hukumnya mubah jika ditutupi.

karena wajah bukanlah aurat di dalam salat. Adapun di luar salat semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha.

Dengan demikian menurut madzhab Hambali bahwa untuk di luar shalat tubuh wanita adalah aurat, sehingga wajib bagi wanita untuk menutupinya, termasuk dengan penggunaan cadar. Pengecualian hanya di dalam salat yaitu khusus wajah yang tidak termasuk aurat, sehingga hukumnya mubah untuk tidak ditutupi.[32]

Berdasarkan uraian dan penjelasan jumhur ulama dan imam madzhab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memakai cadar dalam pandangan imam madzhab maupun para ulama adalah tidak wajib. Karena muka dan kedua telapak tangan bukanlah aurat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan ekspresi akhlak yang mulia dan menjadi sunnah, karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang menjadi potensi kemungkaran dan maksiat. Bahkan menjadi wajib jika diduga kuat seandainya membuka wajah akan mendatangkan pandangan haram laki-laki kepadanya.

[32] Ibid, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka teori, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab permasalahan, hingga alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua*, berisi tentang kerangka konseptual teori yang meliputi pengertian hijab dan Jilbab, definisi cadar, asal usul cadar, pandangan hukum cadar, manfaat cadar dan hikmah cadar, mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab *ketiga*, bab ini berisi penjelasan makna literatur keislaman bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya yang meliputi makna literatur dan proses internalisasi mahasiswi bercadar pasca membacar literatur kesilaman.

Bab *keempat*, berisi hasil analisis eksistensi mahasiswi bercadar mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pasca membaca literatur keislaman.

Bab *kelima*, kesimpulan dari temuan penelitian atau menjawab rumusan permasalahan dan hal yang penting memberikan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEREMPUAN BERCADAR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Perempuan Bercadar

Dalam sejarahnya, pemakaian cadar bermula dari mitos lama yang diyakini oleh orang-orang Yahudi, yakni tentang perempuan yang dalam masa haid. Mereka berkeyakinan bahwa perempuan yang sedang haid akan membawa berbagai mara bahaya (bencana) dalam segala bidang pekerjaan, seperti dalam pendidikan, politik,pertanian dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi perempuan yang sedang masa haid harus diasingkan dari tempat tinggal. Adapun tempat pengasingannya yakni gubuk di ladang yang jauh dari pemukiman penduduk. Dalam masa pengasingan perempuan tersebut dilarang untuk keluar dan dilarang untuk melakukan hubungan suami istri. Maka upaya yang diberikan kepada perempuan yang dalam masa haid harus memakai cadar atau kerudung jika ingin keluar untuk keperluan-keperluan lain. Hal tersebut merupakan pertanda bagi perempuan yang sedang haid. Peristiwa itu pertama kali muncul di New Geunia yang kemudian berkembang di negara-negara lain, bahkan di Arab pemakaian cadar dijadikan sebagai budaya yang harus dilakukan. Fenomena tersebut menjadi kontroversi dan muncul berbagai pandangan dari para ulama mengenai tata cara pemekaian cadar yang tepat. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, penulis mempunyai empat dasar untuk memahami makna cadar.[1]

1. **Hijab dan Jilbab**

Hijab (حجب) berarti tabir,tirai atau dinding, diartikan juga sebagai pelindung wanita dari para pandangan laki-laki ajnabi. Rasulullah Saw menerangkan bahwa wanita merupakan aurat yang harus dilindungi: المرأة عورة مستورة

Dalam Islam, perempuan memainkan peran yang tak kalah penting dari laki-laki, perempuan lebih banyak dalam keadaan tertutup. Dengan demikian, kesucian,kemuliaan, dan kehormatan perempuan akan terjaga serta kaum laki-laki akan selamat dari fitnah.[2]

kata *jalabib* merupakan bentuk jamak dari *jilbab*, dan berasal dari akar kata *jalaba*. Sedangkan pengertian *jilbab* secara etimologi berarti gamis,pakaian yang lebih luas dari khimar tetapi bukan rida' yang digunakan kaum perempuan untuk menutupi kepada dan dada. Jilbab menurut Abu Syuqqah, dalam *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* merupakan kerudung yang menutup dibagian luar kepala, termasuk menutupi *dir*, yakni pakaian yang khusus untuk menutupi bagian badan dan khimar. Dari penjelasan diatas, yang dimaksudkan pengertian dari jilbab adalah pakaian yang ukurannya melebihi khimar yang digunakan

[1] Safinatul Aulia Putri, Respons Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Atas Larangan Bercadar di Kampus Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Soren Aabye Kierkegard (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 27.
[2] Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi SAW* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mneutupi kepala hingga terulur menutupi bagian dada sampai bagian belakang.

Sedangkan jilbab yang berasal dari akar kata jalaba yang artinya mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangan pengertian jilbab menurut Ibnu Manzur yaitu pakaian yang ukurannya panjang dan lebih lebar dari khimar (kerudung), namun bukan selendang ataupun selimut kain besar yang menutupi bagian kepala,punggung, dan dada. Jilbab diartikan juga sebagai pakaian yang digunakan untuk menutupi kepala,punggung, dan dada.[3]

Pengertian jilbab yang dikemukakan oleh Al- Biqo'i merupakan baju yang longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau juga yang digunakan untuk menutup baju dan kerudung yang digunakannya.[4] Sedangkan ketika al-Qur'an diturunkan arti kata jilbab adalah kain yang menutup dari atas hingga bawah tubuh perempuan. Sedangkan tutup kepala,selimut merupakan kain yang digunakan untuk lapisan kedua oleh perempuan. Hal ini merupakan beberapa arti jilbab yang seperti yang dikatakan oleh Imam Alusy dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani*. Imam Qurthub dalam tafsirnya juga berpendapat bahwa jilbab merupakan kain yang ukurannya lebih besar dari khimar. Namun yang benar menurut beliau merupakan kain yang menutup semua tubuh perempuan. Jilbab sebagai tanda bagi hukum sosial yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam hukum Islam serta sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah

[3] Fadwa El-Guindi, *Jilbab*, Cet. II (Jakarta: Serambi, 2003), 101.
[4] M. Quraisy Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swt guna menjadi benteng yang kokoh dan mampu melindungi kaum perempuan serta menjadi pagar atau pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, juga menjadi framework yang mengatur peran wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.

M. Quraish Shihab mengatakan, pada awal Islam di Madinah perempuan-perempuan muslim memakai pakaian yang sama seperti pakaian yang pada umunya digunakan oleh para kaum perempuan, termasuk juga perempuan tuna susila dan hamba sahaya. Bahkan mereka juga sudah mengenakan kerudung ataupun jilbab, akan tetapi mereka mengenakan kerudung ataupun jilbab yang leher dan dadanya mudah terlihat dan ada juga yang memakainya dengan ujung kerudung yang diputar kebelakang, sehingga leher,telinga, dan dada terus terbuka. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh para lelaki munafik untuk menggoda perempuan muslim. Namun ketika mereka diingatkan atas tindakan yang mereka lakukan, mereka berkata "kami mengira bahwa mereka adalah seorang hamba sahaya". Hal tersebut disebabkan pada masa itu identitas perempuan muslim belum terlihat dengan jelas. Dalam kondisi inilah oleh Allah diperintahkan kepada seluruh perempuan muslimah untuk menggunakan jilbab sesuai dengan petunjukkan Allah dalam surat al-Ahzab ayat 59.[5]

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin" Hendaklah mereka

[5] M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet-8 (Bandung: Mizan, 1998), 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Definisi Cadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cadar berarti kain penutup kepala atau muka bagi perempuan.[6] Cadar dalam Bahasa Arab disebut juga dengan *Al Niqab* yang dipakai oleh sebagian dari kaum muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Adapun keduanya mempunyai perbedaan, yakni hijab yang diartikan sebagai penutup seluruh tubuh perempuan, sedangkan Al Niqab diartikan sebagai penutup wajah perempuan muslimah saja.[7] Dalam bahasa Inggris cadar berarti *veil* yakni penutup tradisional yang meliputi mata,cadar, dan hidup serta mulut.[8] Sedangkan dalam Islam cadar diartikan sebagai jilbab yang tebal dan longgar yang dapat digunakan untuk menutupi seluruh aurat. Seorang muslimah dikatakan bercadar, jika muslimah tersebut memakai baju yang panjang atau jubah yang menutupi seluruh bagian tubuhnya dan memakai penutup muka atau cadar, jadi yang nampak hanya kedua matanya saja.

Menurut Syeikh Islam Imam Ibnu Hajar Al Asqalany, bahwa niqab atau cadar merupakan kerudung atau jilbab yang posisinya menutupi diatas hidung dan dibawah mata. Dikatakan juga bahwa niqab ialah kerudung atau jilbab yang posisinya terdapat diatas hidung atau dibawah

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 250
[7] Abd. Al-Qodir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita* (Jakarta: Zaman, 2009), 257.
[8] Lintang Ratri, "Cadar Media dan Identitas Muslim*", Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial* Vol. 39 No. 2 (2011), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata yang menutupi seluruh muka kecuali kedua mata yang berfungsi untuk mengetahui jalan.[9] Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa cadar merupakan nama yang digunakan untuk menyebut suatu pakaian yang digunakan untuk menurup muka bagi perempuan muslimah. Cadar atau penutup muka ialah suatu kain bagian dari hijab yang digunakan untuk menutupi bagian muka kecuali kedua mata.

3. Asal Usul Cadar

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul cadar antara lain:

Pertama, menurut pendapat Abdul Halim Abu Syuqqah bahwa cadar adalah jenis pakaian yang dipakai oleh seorang perempuan pada zaman jahiliah hingga pada zaman Islam. Rasulullah juga tidak mempermasalahkan, akan tetapi beliau juga tidak mewajibkan dan menyunnahkan model pakaian tersebut untuk perempuan. Apabila pakaian tersebut bisa menjaga kehormatan dan kemuliaan seorang perempuan, tentu Rasulullah akan mewajibkan istri-istrinya untuk memakai cadar, disebabkan mereka keluarga yang berhak dijaga oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, cadar hanya sebagai bagian dari pakaian yang digunakan sebagian perempuan Arab pada masa pra Islam maupun setelahnya. Tidak ada perintah khusus yang mewajibkan ataupun menyunnahkan untuk memakai pakaian tersebut.[10] Hal ini menunjukkan bahwa cadar bukan berasal dari tradisi ataupun budaya masyarakat Arab Jahiliah.

---

[9] Rizky Nurul Ambia, "Strategi Komunitas Wanita Indonesia (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar" (Skripsi-- Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 39.

[10] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menurut M. Quraish Shihab dalam penelitiannya beliau mengakatan bahwa mengenakan pakaian tertutup termasuk mengenakan cadar bukanlah monopoli maupun berasal dari budaya bangsa Arab. Begitu juga dengan seorang ulama filosof besar Iran kontemporer yang berpendapat bahwa cadar sudah dikenal oleh bangsa-bangsa kuno jauh sebelum Islam datang. Kemudian pada masa Islam tidak ada perintah ataupun larangan mengenai cadar bagi perempuan muslim, cadar biarlah menjadi bagian dari tradisi manusia.[11] pada masa perkembangan selanjutnya, cadar berubah menjadi sebuah simbol. Ketika itu terjadi suatu pemaksaan yang dilakukan oleh Syah Reza bagi perempuan untuk tidak mengenakan cadar, hal tersebut dianggap sebuah simbol modernitas dan perubahan. Pada revolusi tahun 1979, pemakaian cadar adalah simbol resistensi terhadap Syi'ah. Kemudian, pada zaman pembangunan republik Islam, pemaksaan terhadap cadar suatu simbol kemajuan dari segi Islam, akan tetapi kemunduran bagi yang lainnya. Pada kesempatan lain, menggunakan cadar maupun tidak menggunakan cadar itu merupakan suatu pilihan pribadi, dengan alasan agama, kebiasaan maupun kecocokan.

Pada awal perkembangan agama Islam di Indonesia, secara tradisional belum ada istilah jilbab ataupun cadar dikalangan perempuan muslim. Secara umum, pemakaian jilbab bercadar hanya ditemukan di Arab dan Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan bahwa dari faktor geologis memang daerah tersebut berada di Gurun Pasir. Dikalanngan

[11] Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam, Terj. Agus Effendi* (Bandung: Mizan, 1990), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan muslimah Indonesia, mereka hanya memakai kerudung sebagai penutup kepala dari bahan kain tipis.

Di Indonesia jilbab baru diperkenalkan dikalangan perempuan muslim pasca revolusi Iran. Bisa dijumpai hingga saat ini bahwa jilbab dengan dukungan industri fashion berubah menjadi pakaian yang popular dikalangan perempuan muslim diseluruh dunia, termasuk Indonesia.[12]

4. Manfaat Cadar

Cadar atau Niqab ternyata memiliki banyak manfaat. Bukan saja manfaat ukhrawi sebagai penyempurna hijab Syar'i, namun juga manfaat duniawi.

Manfaat Niqab bagi kesehatan :

1. Cadar ibarat penyaring udara bagi pemakainya, alias filter.
2. Cadar berfungsi sebagai pelembab wajah.
3. Cadar melindungi wajah dari sengatan sinar matahari.
4. Cadar bisa berfungsi sebagai air conditioner.[13]

5. Hikmah Cadar

Para ulama sepakat bahwa QS. al-Ahzab ini merupakan dalil wajibnya berhijab dan menutup wajah. Akan tetapi, mereka memperbolehkan menyingkap wajah menganggapnya khusus bagi istri-istri Nabi saja. Pendapat ini tidak tepat, justru ayat ini berlaku bagi seluruh wanita secara umum. Sehingga Allah menjelaskan hikmah di balik perintah berhijab dalam ayat ini dengan mengatakan "*dalikum attohru li*

[12] Ibid, 81.
[13] Sufyan bin Fuad Baswedan , *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah* (Jakarta: Pustaka al-Inabah), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qulubikum wa qulubina, artinya yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka". Ini merupakan alasan yang berlaku dan perlu dwujudkan oleh kaum mukminin di setiap tempat dan waktu.[14]

B. Karakteristik Busana Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

a. Pengertian Busana

Busana dalam artian umum merupakan bahan tekstil yang sudah melalui proses penjahitan maupun belum dijahit yang kemudian dipakai untuk menutupi tubuh seseorang. Busana dalam arti sempit bisa dimaknai dengan bahan tekstil yang sudah melalui proses jahitan terlebih dahulu sebelum dipakai atau bisa juga diartikan sebagai bahan tekstil yang melalui proses penjahitan yang kemudian dipakai.

Busana menurut Iqra' Al-Firdaus yaitu segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga kaki. Segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga kaki diantaranya mencakup pakaian, millineris dan accesories yang dapat disebut dengan busana.

b. Pengertian Busana Muslim

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut

[14] Ibid, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka homo sapiens atau nenek moyang kita berasal dari Afrika yang gerah.

Lalu, sebagian dari mereka berpindah ke daerah yang lebih dingin. Sejak saat itu mereka tertarik untuk berpakaian, walaupun awalnya memakai kulit hewan sebagai pakaiannya guna menghangatkan badan mereka. Sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah menemukan cara untuk menjahit kulit, dari peristiwa itulah pakaian mulai berkembang.[15]

Bagaimanapun alasannya, perempuan yang berpakaian minim di hadapan umum tidak bisa dibenarkan. Islam menganjurkan kita untuk berpakaian sopan dan terhormat, bukan berpakaian terbuka memperlihatkan aurat. Islam juga menganjurkan para perempuan untuk mengenakan jilbab meski para ulama berbeda pendapat tentang hal itu, terutama dalam berpakaian. Selain jilbab, Islam juga mengenal akan hal pakai hijab.[16]

Dalam hal ini, banyak sekali mahasiswi dari berbagai fakultas dan jurusan yang mempunyai perbedaan karakteristik dalam berpakaian. Salah satunya Mahasiswi yang menempuh Pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu peneliti akan memberikan beberapa contoh karakteristik busana yang dikenakan oleh mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

---

[15] M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 31.
[16] Iffah Qnita Nailiya, *99+ Hadist Shahih Tentang Wanita, x* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jenis-Jenis Busana Muslimah Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya

Bagi pengguna busana muslim yang masih duduk di bangku kuliah, biasanya memiliki banyak aktifitas yang membutuhkan kecekatan. Sehingga menggunakan rok akan menjadi tidak praktis. Untuk itu, bisa memakai celana panjang longgar, dengan atasan kaos atau kemeja panjang hingga menutup perut dan bagian belakang. Kerudung yang bisa digunakan adalah jenis instan yang mudah dipakai. Akan tetapi yang penting diperhatikan agar terlihat serasi adalah perpaduan warna antara celana, atasan dan jilbab harus sepadan.

Banyak dari mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya memakai stylish untuk berangkat kuliah yang lebih mementingkan penampilan yang lebih mengikuti trend mode saja. Namun itu hanya sebagian kecil. Sedangkan sebagian besar mahasiswi memang mengikuti trend mode, akan tetapi mereka pilih-pilih yaitu tetap mengutamakan busana yang sesuai dengan kriteria Syar'i, gaya berbusana yang tetap menutup seluruh tubuh, namun tetap terlihat modis dan gaul namun tetap sopan, model dan coraknya sesuai dengan usia, dan melihat ukuran tubuh sehingga tidak ketat dan melihatkan lekuk tubuhnya. Karena di dalam Islam sendiri tidak dijelaskan secara detail mengenai bentuk busana, Islam hanya memberi gambaran secara umum tentang batasan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan dalam berbusana saja, sehingga para mahasiswi lebih suka mengikuti perkembangan mode namun masih pada batasan pada busana yang sopan dan tidak ketat (tidak melanggar aturan Islam dan peraturan yang ada di Universitas).[17] Selain hal tersebut ada juga mahasiswi yang tidak mengutamakan penampilan sehingga tidak mengikuti trend mode karena lebih mengutamakan busana muslimah yang fungsinya sebagai penutup aurat sehingga mahasiswi tersebut tetap mempertahankan identitasnya sebagai mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan Universitas Keislaman.

C. Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dalam penelitian, kunci utama adalah informasi. Dimana informasi tersebut didapatkan dari informan, hal tersbut sangat penting bagi seorang peneliti. Dalam penelitian ini subjek atau informan langsung melibatkan seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memakai cadar. Mahasiswa tersebut akan menjadi informan yang nantinya akan memberikan data informasi, kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisis serta disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan subjek sebanyak 6 mahasiswa yang tersebar di lima fakultas yang telah memakai niqab atau cadar. Fakultas yang dimaksud yakni, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,Fakultas Dakwah dan

[17] Faiqoh, "Gaya Berbusana Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi,Fakultas Syari'ah dan Hukum,Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam penelitian ini, informan atau subjek tidak akan menggunakan nama sebenarnya, hal tersebut dilakukan demi menjaga reputasi atau nama baik informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang bercadar. Sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan			Prodi	Organisasi	Pekerjaan Orang Tua
		SD	SMP	SMA			
1.	F	MI Darussalam	SMPN 1	DU BBPT	Sejarah Peradaban Islam	LPM Qimah	Wiraswasta
2.	SA	SD Muhammadiyah	SMP Muhammadiyah 12 GKB	SMAN 1 Manyar	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	-Muhammadiyah -PMR	Swasta
3.	VF	SDN Banjar Sugihan 1	SMPN 26	SMAN 11	Akuntansi	-Remaja Masjdi (REMAS), -Karang Taruna, anggota OSIS SMA.	Wiraswasta
4.	KF	MI Muawanul Islam	Mtsn Sewulan	SMKN 3 Madiun	Pengembangan Masyarakat Islam	OSIS	Swasta
5.	HA	SDIT Permata Mojokerto	PPTQ Ulul Albab Sukoharjo	SMA Muhammadiyah Madura	Manajemen Dakwah	Komunitas Pecinta Al-Qur'an Surabaya	Swasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	VK	SDN Tengke A	SMPN 1 Moyo Hilir	SMAN 3 Sumbawa Besar	Pendidikan Bahasa Inggris	UKM Pengembangan Tahfidzul Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Ampel Surabaya	Swasta

a. F

F adalah mahasiswi yang berasal dari Jombang, lahir pada tahun 1997. F merupakan salah satu mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Setelah menjadi mahasiswi F memutuskan untuk tinggal di kos-*kos an* yang ada di jalan Wonocolo Surabaya sampai saat ini.

F adalah seorang anak rantau yang baru menginjakkan kakinya di Surabaya ketika ia menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak kecil hingga SMA ia menempuh pendidikan di Lamongan. Saat TK, F sekolah di TK Darussalam, MI Darussalam, kemudian SMPN 1 Ngoro Jombang, dan SMA DU 1 BBPT Rejoso Peterongan Jombang, dan saat ini kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. F ketika menjadi mahasiswi ia bergabung dalam organisasi LPM Qimah (LPM fakultas Adab dan Humaniora).

F adalah mahasiswi yang memutuskan untuk bercadar. Ia mengaku memakai cadar pada saat awal masuk kuliah pada tahun 2016. Pada saat itu F memakai cadar belum seutuhnya, namun ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih lepas pakai sampai semester 2 akhir F sudah berniat memakai cadar tanpa ada paksaan dari siapapun.

Namun, F memakai cadar bukan karena motivasi dari literasi membaca buku, atau mengikuti kajian, bahkan hanya ikut-ikutan. F memakai cadar karena ia melihat postingan yang ada di media sosial yang memakai cadar. Lalu F memutuskan memakai cadar karena ia mengetahui jika memakai cadar hidup F akan semakin lebih tentram dan nyaman serta selalu percaya diri jika lewat di depan para laki-laki.[18]

b. SA

Seorang perempuan yang lahir di Gresik 8 Agustus 2001 ia bernama SA. SA adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saat ini ia tinggal di Jalan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya.

SA adalah anak rantau yang baru menginjakkan kakinya di Surabaya ketika ia menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat SD, SA bersekolah di SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Lalu ketika SMP ia bersekolah di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik, dan saat SMA ia bersekolah di SMA Negeri 1 Manyar Gresik, dan ia pernah masuk pondok di PPM Al-Azhar, Boteng, Cempe, tetapi ia saat mondok hanya untuk program tahfidz bulan

[18] F, Wawancara, Surabaya 23 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramadhan. SA saat masih tinggal di Gresik mengikuti organisasi Muhammadiyah, akan tetapi setelah ia kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah tidak mengikuti ormas sama sekali. SA pernah mengikuti organisasi PMR (Palang Merah Remaja).

SA memakai cadar saat kelas 1 SMA. Saat itu SA bertemu dengan guru pada masa SMP dan bertanya tentang apa yang ia belum fahami. Guru tersebut menyarankan agar SA mendalami ilmu agama sampai imannya semakin kuat, dan SA mempunyai teman yang saling mengingatkan. Jadi setelah itu, SA mengikuti kajian yang menjelaskan tentang hukum cadar. Ulama dalam hal ini berpendapat memakai cadar itu sunnah, dan adapula yang berpendapat memakai cadar itu wajib. Keduanya memiliki jawaban yang sangat kuat, dalilnya tepat, dan SA mengambil hukum yang memakai cadar hukumnya sunnah sebab SA masih lepas pakai cadar alasannya.

> "Kalau saya lagi keluar atau jalan-jalan sama keluarga, saya disuruh untuk melepas cadar saya. Saya juga maklumin, biar orang-orang tidak berpandangan aneh-aneh karena saat ini bunda saya masih memakai jilbab yang belum panjang, jadi untuk menghargai dan tidak menyakiti bunda saya, akhirnya saya nurut mbak. Lagian juga kembali ke yang tadi, saya ambil hukum sunnah, karena perintah ortu juga kan wajib ditaati"[19]

c. VF

Mahasiwi fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Akuntansi semester 3 ini bernama VF. Saat ini ia tinggal di daerah Surabaya sendiri. Perempuan yang lahir pada tanggal 22 Desember

[19] SA, Wawancara, Surabaya 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1999 merupakan seorang anak dari seorang supir pribadi. Dari SD ia sekolah di SDN Banjar Sugihan 1 Surabaya, dan SMP ia sekolah di SMPN 26 Surabaya, sedangkan waktu SMA ia sempat pindah sekolah dari SMAN 11 1 tahun ke SMA Yasmu Manyar Gresik, bahkan ia pernah menempuh D1 di Institut Pembangunan Surabaya. Selama sekolah atau di lingkungan rumahnya ia pernah mengikuti organisasi Remaja Masjid (REMAS), Karang Taruna, anggota OSIS SMA.

VF memakai cadar sejak kelas 2 SMA waktu ia berada di pondok. Awalnya ia bercadar karena pondok tersebut sudah ada peraturan yang mewajibkan satriwatinya untuk bercadar, alasan pondok memiliki peraturan yang mewajibkan memakai cadar karena asrama santriwati dan santriwan jaraknya sangat dekat. Sehingga pondok memiliki aturan bahwa santriwati yang berada di lingkungan pondok diwajibkan bercadar. Akan tetapi ada hal lain yang ia memiliki tekad untuk mengenakan cadar

> "Sebelum mondok itu saya memang mempunyai masa lalu yang buruk, sehingga saya benar-benar ingin merubah diri dan lebih mendekatkan diri saya pada Allah" itu yang diucap VF saat saya wawancarai secara langsung.[20]

d. KF

KF adalah mahasiswi yang berasal dari Madiun yang lahir pada 2 Juli 1998. Saat ini KF adalah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya prodi Pengembangan Masyarakat Islam semester 4. Saat ini KF tinggal di daerah Wonocolo, Surabaya. KF menempuh jenjang

[20] VF, Wawancara, Surabaya 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dari SD hingga ke jenjang perkuliahan. Saat SD ia sekolah di MI Muawanul Islam, saat SMP ia sekolah di Mtsn Sewulan, sedangkan saat SMA ia sekolah di SMKN 3 Madiun. Selama ia menjalani pendidikan ia pernah mengikuti OSIS yang ada di sekolahnya.

KF memakai cadar saat pertengahan tahun 2018. Awal ia memakai cadar itu melihat salah satu temannya yang sudah memakai cadar. Saat itu KF bertanya kepada temannya tentang alasan apa yang membuat temannya itu memakai cadar. Dari situlah KF mulai penasaran tentang cadar dan ia sudah memutuskan mengikuti kajian-kajian Islam yang membahas tentang cadar. Pada saat pertengahan tahun 2018, KF memantapkan hatinya untuk mengenakan cadar. KF tertarik untuk memakai cadar karena, melihat orang yang memakai cadar merasa nyaman, dan ia juga menilai jika memakai cadar lebih merasa percaya diri.[21]

e. HA

HA adalah mahasiswi yang berasal dari Lamongan. HA merupakan mahasiswi yang sudah bersuami. Anak dari seorang Dokter inilah yang sudah menetapkan ia mengenakan cadar. Sejak kecil orang tua dari HA sudah membiasakan dan sudah mengajari anak-anaknya menutup aurat. Saat ia SD sekolah di SDIT Permata Mojokerto, saat ia SMP ia mondok di PPTQ Ulul Albab Sukoharjo,

[21] KF, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan SMA sekolah di SMA Muhammadiyah Madura. Ketika HA masih sekolah ia pernah mengikuti organisasi di Komunitas Pecinta Al-Qur'an Surabaya.

HA mulai memakai cadar dari kelas 3 SMA. HA menjelaskan bahwa ada banyak sebab yang telah mempengaruhi ia memakai cadar. Sejak kecil ia sudah dididik oleh kedua orang tuanya untuk menutup aurat. Memakai kerudung dan memakai baju panjang. Sehingga di keluarganya terbiasa menutup aurat meskipun tanpa memakai cadar. Ketika HA sudah masuk pondok, ia mempelajari pelajaran Tafsir, fiqh yang membahas tentang batasan aurat perempuan. Pada saat itulah HA sudah belajar banyak tentang cadar, meskipun jika dirumah ia belum memakai cadar seutuhnya.[22]

f. VK

VK merupakan mahasiswi yang berasal dari luar Pulau Jawa yaitu Sumbawa Besar yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, semester 6. Saat ini VK tinggal di salah satu *kos-kos an* yang berada di belakang kampus. VK bersekolah dari SD hingga SMA di Sumbawa Besar. SD sekolah di SDN Tengke A, sedangkan SMP ia sekolah di SMPN 1 Moyo Hilir. SMA ia sekolah di SMAN 3 Sumbawa Besar. Saat ia memasuki UIN Sunan Ampel Surabaya ia mengikuti organisasi yang ada di UIN

[22] HA, Wawancara, Surabaya 22 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel Surabaya yaitu UKM Pengembangan Tahfidzul Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Ampel Surabaya.

VK memutuskan untuk memakai cadar saat ia memasuki kelas 2 SMA. Sebelum ia memutuskan memakai cadar, VK mengikuti kajian dan masih memakai kerudung syar'i. Perlahan ia mengikuti kajian ia juga perlahan mencoba memakai cadar. Yang VK rasakan setelah mencoba memakai cadar adalah nyaman dan merasa terlindungi. Baju yang ia pakai juga lebar dan itu yang membuatnya nyaman. Ada perbedaan yang ia rasakan sebelum dan setelah memakai cadar. Jeans yang selalu ia kenakan sebelum memakai cadar yang ia rasakan merasa tidak nyaman dan sakit jika dipakai. Dari situlah VK memantapkan hati untuk memakai cadar untuk menjaga diri dan merasa terlindungi dari lawan jenis.[23]

[23] VK, Wawancara, Surabaya 26 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA LITERATUR KEISLAMAN BAGI MAHASISWI BERCADAR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Pemaknaan Literatur Bagi Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya

Pada bab ini akan dibahas mengenai makna literatur keislaman bagi mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Literatur terkategorikan sebagai salah satu media komunikasi yang mencakup fenomena sosial. Sementara makna adalah pemahaman yang tercetus dalam akal seseorang, biasanya berasal daripengetahuan dan proses interaksi dengan lingkungannya. Manusia dengan segala tindakannya tentu memiliki makna tersendiri, seperti yang dialami oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki kiblat tersendiri sebagai rujukan perilakunya. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil beberapa makna literatur keislaman dalam mengkategorikan pendapat dari mahasiswi bercadar.

Literatur keislaman yang sudah dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya adalah mengambil rujukan dari kajian yang sudah mereka ikuti. Beberapa dari mahasiswi mengikuti kajian yang dapat menjadi patokan untuk memakai cadar. Isi dari kajian tersebut menjelaskan agar beragama itu sesuai dengan dalil dan pemahaman para sahabat dan ulama salaf. Diterangkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tauhid, syirik, sunnah, dan bid'ah juga diajarkan bagaimana berakhlak dengan baik menurut syari'at Islam.[1]

Informan HA menjelaskan bahwa rujukan yang ia terima dari semenjak ia masuk di pesantren waktu SMA dimana yang diajarkan di pesantrennya diwajibkan untuk memakai cadar. Dari ustadznya menjelaskan di kitab fiqh tentang batasan aurat wanita.[2]

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka" (QS. An Nur: 31).

Di kalangan ulama sendiri terjadi perbedaan pendapat mengenai batasan aurat bagi wanita. Beberapa ulama, seperti Hanafi, Maliki, dan Syafi'i, berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan ulama lain, seperti Hambali, menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat (tanpa terkecuali). Pendapat ulama lain, seperti Abu Hanifah, menyatakan bahwa bagian bawah kaki tidak termasuk aurat. Imam Abu Hanifah berkata, "kedua qadam bukanlah aurat karena keduanya sering nampak, dan keduanya sebagaimana wajah."[3]

Beda lagi dengan mahasiswi yang ber inisial VF ini bahwa ia memutuskan memakai cadar karena melihat postingan yang ada di media sosial. Yang alasannya adalah sangat berbeda penglihatannya jika ia melihat wanita yang

[1] SA, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2019.
[2] HA, Wawancara, Surabaya, 7 Januari 2020.
[3] https://muslim.or.id/20734-apakah-bagian-bawah-kaki-wanita-termasuk-aurat.html. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai hijab biasa. Ia merasa sangat nyaman jika ia memakai cadar. Pada tahun 2017 ia istiqomah memakai cadar dengan alasan ingin lebih menutup aurat.[4]

Cadar juga bisa dimaknai sebagai pelindung dengan tujuan menjaga diri. Hal ini terkait dengan bentuk pemaknaan cadar yang berfungsi sebagai identitas. Dengan demikian, pemakaian cadar secara tidak langsung bertujuan sebagai wujud atau sarana untuk mengkomunikasikan bahwa muslimah tersebut sedang proses melindungi diri atau dengan kata lain menjaga tubuhnya dari pandangan yang tidak diinginkan.

Semua yang dilakukan muslimah (termasuk bercadar) merupakan upaya untuk menjaga dan melindungi kehormatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna cadar sebagai bentuk penjagaan diri merupakan usaha menjaga diri agar menjadi pribadi yang lebih bermanfaat secara jasmani ataupun rohani.

Dukungan penuh bagi muslimah untuk memakai cadar datang dari keularganya, terutama ayah. Namun di masyarakat, pengguna cadar hanyalah kaum minoritas sehingga terlihat ganjil dan langka. Meski minoritas warga desa menganggap penggunaan cadar adalah hal yang aneh dan ekstrim, namun berbeda dengan masyarakat kota yang banyak memberikan dukungan atas penggunaan cadar. Semua spekulasi tergantung pada cara pandang dan pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan cadar itu sendiri.[5]

Setelah melakukan penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

1. Latar belakang, mencakup informasi mengenai profil informan secara rinci terpaut dengan tahapan-tahapan dalam sosialisasi.

[4] VF, Wawancara, Surabaya, 23 Desember 2019.
[5] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Momen kritis, mencakup bahan guna mengetahui kenyataan informan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa.
3. Modifikasi, mencakup bahan guna mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pendoktrinan pada muslimah bercadar yang berlangsung secara perlahan ataupun subversif.
4. Basis Keputusan, mencakup bahan guna mengungkap muslimah bercadar termasuk kategori transformasi religius atau hanya sekedar identitas.
5. Agen Pengaruh, mencakup bahan guna mengungkap basis pengaruh, kemungkinan bisa datang dari masa lalu ataupun masa sekarang.
6. Penerapan Cadar dalam Agama dan Sosial, mencakup bahan guna memahami kompromi yang dilakukan oleh muslimah bercadar antara perkara rahasia yang berhubungan dunianya atau antara aspek kultural (agama) dengan sosial (kemasyarakatan) yang secara tersirat dapat mengidentifikasi terkait konsistensi penerapan cadar oleh subjek penelitian.

B. Makna menurut Max Weber dalam Teori Tindakan Sosial

Max Weber telah menyumbangkan pemikirannya mengenai makna literatur terhadap mahasiswi bercadar melalui analisis makna, dimensi religiuitas, dan orientasi tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelacakan dan penekanan pemahaman agama dalam analisis religiositas pada aspek intelektual. Penilaiannya beriorientasi terhadap afektivitas tatkala perbuatan memakai bercadar bertujuan untuk meneladani keshalehahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah bercadar lainnya. Sedangkan apabila penggunaan cadar berfungsi sebagai terapan religious, maka mengarah pada rasionalitas nilai. Ketika kondisi seperti ini pelaku memaknai cadar sebagai alat kontrol atau praktik keilmuan lewat pendekatan religious.

2. Muslimah dengan masa lalu kelam yang kini memutuskan untuk bercadar pada analisis religious termasuk dalam dimensi eksperiensial. Ia mengharapkan cadar dapat melindungi dirinya dari kejahatan nafsu lawan jenis (rasionalitas nilai). Sisi lain, ia juga meneladani tokoh muslimah bercadar untuk bisa memperbaiki diri (tindakan afektif). Kondisi yang demikian pelaku menganggap cadar sebagai identitas baru atas dasar kesadaran iman (taubat).
3. Muslimah bercadar yang menggunakan cadar semata-mata karena agamanya, tanpa dibarengi motif lain terkategorikan sebagai '*goal* muslimah' yang taat (tindakan afektif). Menurut analisis religiousitas tampak dua aspek yaitu pengetahuan (intelektual) dan pengalaman (eksperimental). Dilihat dari sudut pandang pengetahuan, keterikatan terjadi dikarenakan pelaku mempunyai cadangan religious dalam menggunakan cadar. Sementara dari sudut pandang pengalaman, pelaku tertarik dikarenakan terdapat kesamaan situasi yang menjamah kesadarannya. Menurut pemaparan tersebut, pelaku mendefinisikan cadar sebagai sesuatu yang anggun dan syar'i.
4. Imitasi terbagi menjadi dua macam, yakni langsung dan tidak langsung. Subjek juga melakukan imitasi secara tidak langsung yang orierientasi tindakannya terletak pada rasionalitas nilai. Hal ini disebabkan karena sosok perempuan bercadar muncul sebelum pelaku berpengetahuan yang memadai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluluskannya. Oleh karena itu, pelaku masih berusaha keras untuk mengorek pengetahuan mengenai alasan cadar dibutuhkan terhadap masalah ini, sehingga tak mengengangkan apabila perempuan yang sudah memutuskan untuk bercadar akhirnya melepas cadarnya kembali. Dalam hal ini terdapat tiga analisis religiousitas, yakni:

a. pengalaman, terlihat saat pelaku memerlukan perlindung lebih dari busana yang dipakainya
b. pengetahuan
c. kolaborasi antara pengalaman dan pengetahuan (konsekuensi).

Dalam keadaan yang pertama dan kedua, pelaku menganggap berbusana dengan balutan cadar dapat dijadikan sebagai rujukan dalam performa menunaikan hukum agama. Sementara pilihan yang ketiga, pelaku menganggap berbusana dengan balutan cadar sebagai sasaran yang akan diraih.

d. Muslimah bercadar lantaran ambisinya guna mengutuhkan keshalehahannya dalam beragama menganggap cadar sebagai asas yang ditunaikan berlandaskan al-Quran dan Hadits. Menurut analisis religiousitas, perlakuan tersebut merupakan perwujudan dari aspek intelektual dikarenakan dalih syar'i yang asumsikan oleh pelaku, lebih-lebih tindakannya mengarah kepada sosok yang bercadar. Sementara itu, pada keadaan yang sama terlihat pula sudut pandang religiositas konsekuensi dengan pengertian bahwa cadar bukan termasuk kecemasan seperti pandangan masyarakat selama ini. Pelaku bertindak dengan tujuan rohani dan jasmaninya terjaga, serta memperoleh pahalam keimanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Demi membangun sebagai muslimah yang taat, perempuan memutuskan untuk bercadar dengan tujuan dapat membawanya ke pribadi yang lebih baik sesuai dengan syariat agama Islam. Menurut analisis religiousitas, aspek yang terlihat yaitu intelektual yang beriorientasi pada tindakan sebagai cara guna mewujudkan muslimah yang taat (rasionalitas nilai). Selain itu, ada juga aspek religiositas eksperiensial bagi pelaku yang memerlukan pakaian sebagai pelindung tambahan guna mengunci masa lalu yang hendak ditinggalkan. Pelaku beriorientasi pada tindakan dengan menggunakan cadar sebagai pilihan untuk memotivasi dirinya dalam menunaikan komitmen ketaatan.

Khalayak umum selalu memberikan penilaian berbeda terhadap penggunaan cadar, biasanya negatif maupun positif. Perspektif tersesebut muncul dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat mengenai cadar dan perempuan bercadar terkategorikan sebagai minoritas. Dalam menyikapi spekulasi yang berkembang di masyarakat, perempuan bercadar melakukan berbagai upaya guna menjaga konsistensi agar cadar tetap digunakan meskipun banyak pihak yang kurang berkenan.[6]

Lingkungan sangat berpengaruh bagi muslimah bercadar, sistem pergaulan antara muslimah bercadar dengan tidak bercadar memberi pengaruh yang signifikan. Hasil dari pengamatan peneliti pengguna cadar yang berasal dari desa kemudian pindah ke kota akan mengalami banyak perbedaan, apalagi dari segi budaya terdapat perbedaan. Untuk membiasakan bergelut dengan budaya baru dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu

[6] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Difusi atau melakukan pertukaran informasi
2. Akulturasi atau dengan mempelajari dan berinteraksi secara langsung dengan budaya baru
3. Asimilasi atau proses sosial yang berlangsung saat individu bergaul secara intens dengan individu lain yang memiliki perbedaan budaya dalam waktu yang lama.

Apabila ketiga cara tersebut dapat dilakukan maka akan tercipta budaya-budaya baru yang khas dari perpaduan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Biasaya perempuan bercadar sering menghadiri kajian-kajian keagamaan yang mendorong kuatnya keputusan untuk memakai cadar.

Di lingkungan kemasyarakatan, perempuan bercadar sering dicap absurd, dinilai negative, hingga dinamai teroris, tertutup, sok alim, dan tidak mau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya. Faktanya perempuan yang telah memutuskan untuk bercadar mengharapkan penghargaan atas apa yang telah diputuskannya.

Dari pemaparan bab sebelumnya di sini penulis mengkategorikan tindakan sosial menjadi empat seperti yang dikemukakan oleh Max Weber. Empat tindakan menurut Max Weber yaitu tipe tindakan rasional nilai, tindakan tradisional, tindakan afektif, dan tindakan rasional instrumental.[7]

Tindakan rasional nilai atau religius yaitu perbuatan mereka memakai cadar dikarenakan ingin menaati hukum agama. Hati mereka secara tidak langsung dipengaruhi oleh agama. Perempuan bercadar dituntut untuk selalu bergaya yang baik kepada seluruh pihak. Tuntutan tersebut menjadikan muslimah

[7] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanti, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar secara sadar dapat memahami identitas feminis-religi sebagai seorang muslimah dalam bergaul. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cadar dapat berfungsi sebagai wujud dari identitas muslimah yang sesungguhnya.

Beberapa pengguna cadar memilih menanggapi sudut pandang masyarakat sesuai dengan pemikiran pribadinya guna menjaga keteguhan hati dalam bercadar. Bercadar bagi muslimah merupakan panggilan hati yang harus dilakukan semata-mata hanya karena Allah. Jadi, apapun penilaian masyarakakat terhadap cadar harus tetap konsisten dalam menggunakannya.[8]

Tindakan sendiri dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya tindakan tradisional yang menjadikan muslimah menggunakan cadar adalah faktor trend penggunaan cadar di lingkungan. Di sisi lain juga dipengaruhi oleh budaya sosial yang semakin maju dan berkembang. Kehidupan sosial individu tentunya memiliki perbedaan dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Lingkungan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan segala hal, oleh karenanya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan segala aktivitas dan interaksi sosial antar individu.

Tindakan yang lain adalah tindakan afektif yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis individu. Muslimah bercadar sering kali mendapat kepercayaan yang minim di kalangan masyarakat, sehingga membuat mereka merasa minder dan memutuskan menggunakan cadar. Cadar juga berfungsi sebagai upaya penjagaan diri yang ditekankan pada nilai kemaslahatannya. Nilai maslahat yang diharapkan lebih menekankan pada penjagaan fisik, yakni menjaga wajah atau

[8] Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kata lain kecantikan yang dimiliki oleh seorang muslimah. Menurut muslimah bercadar, wajah dapat memicu fitnah sehingga harus dilakukan proteksi untuk menjaganya.

Tindakan yang terakhir adalah dengan beriorientasi pada tujuan yakni tindakan mahasiswi bercadar dengan motif berbeda seperti yang dijelaskan penulis di atas. Cadar sebagai alat konstruksi identitas dikalangan muslimah telah menjadi pilihan dalam menjalankan ketaatannya dikarenakan dapat memberikan ketenangan batin bagi penggunanya. Dalam Syariat sudah disebutkan bahwa busana kaum perempuan harus bertujuan untuk menutup aurat serta menjauhkan dari fitnah. Perempuan selalu mendapat perlakuan istimewa dan mulia. Sehingga tidak benar adanya jika perempuan bercadar selalu dikaitkan dengan perilaku yang ekstrim.

Dalam melakukan analisa objektif tentang makna subjektif dan sebagai dasar perbandingan tentang jenis-jenis tindakan sosial dapat menggunakan konsep rasionalitas. Rasionalitas dan prinsip mengenai logika dapat menjadi kerangka acuan bersama secara leuasa, yakni dengan menilai aspek-aspek subjektif dengan cara objektif. Sayangnya semua perlakuan tidak semuanya dapat diartikan sebagai manifestasi rasionalitas. Tindakan-tindakan yang dilakukan seperti kemarahan, cinta, dan ketakutan dapat sebagai perilaku yang jelas sepintas kemudian terlihat irasional.

Ucapan Weber yang ditopang oleh Pip Jones dan dicukil oleh Siti Hanifah, kata ‘tindakan’ digunakan oleh Max Weber bagi perbuataun-perbuatan pelaku yang mengandung makna subjektif. Suatu tindakan dapat berubah menjadi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila manifestasi dari tindakan tersebut mengarah kepada akibat yang ditimbulkan bagi orang lain. Biasanya individu mengarahkan kelakuannya terhadap harapan tertentu berupa kebiasaan umum hingga dibekukan dalam undang-undang. Sehingga menurut Weber tindakan sosial selalu berakar pada kesadaran individual.[9]

Pada penelitian yan mengankat tema perempuan bercada ini dapat diketahui bahwa empat tindakan yang sudah diklasifikasikan oleh Max Weber dalam realitanya termasuk orientasi tindakan yang mengacu pada rasionalitas nilai dan afektif. Sedangkan yang tersembunyi adalah bercadar sebagai tindakan tradisional karena motif penggunaan cadar tidak ditemukan gelagat sebagai tindakan seperti kebiasaan masyarakat, misalnya isu historis budaya Timur Tengah. Sedangkan keterlibatan religious yang terlihat adalah intelektual, eksperiensial, dan konsekuensi. Sementara yang tidak tampak yaitu dimensi ideologis dan ritualistik. Pernyataan tersebut sebagai pendukung pernyataan bahwa cadar dengan wujud material sebagai salah satu simbol ketaatan dalam beragama (religiousitas) dan bukn perwujudan dari ideologi. Ideologi (pandangan) dijadikan sebagai acuan pembenaran oleh suatu tatanan serta memiliki kecenderungan untuk melestarikannya.[10] Sedangkan cadar sebagai bentuk material dan simbol tak bermakna yang digunakan sebagai alat pembenarannya. Cadar belum dapat dipastikan sebagai bentuk dari dimensi ritualistik meskipun

[9] Siti Hanifah, *Identitas Bagi Perempuan Bercadar*, Jurnal Sosiologi (Universitas Sebelas Maret: 2013), 9.

[10] Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa data yang telah dikumpulkan menyatakan gambaran dimensi ritualistic tersebut muncul, namun bukan isu utama yang mendominasi pelaku.

Q. S. an-Nur: 31 menjelaskan tentang tindakan religious yaitu perintah menutup aurat atau bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki bukan mahram. Pendapat Mahdzab Syafi'i menafsirkan aurat adalah seluruh tubuh. Sedangkan pelaku berinisial F, SA, VF, KF, HA, VK berkeyakinan atas sumber religious dari nilai religious itu sendiri. Pelaku menyadari makna cadar secara fungsional yaitu guna melindungi fisik perempuan dari kejahatan syahwat. Bahkan pelaku yang baru saja bertaubat (term saat ini dikenal dengan hijrah) saat ini orientasinya sudah pada akhirat, bukan lagi soal dunia.[11]

Muslimah mulai memahami bagaimana cara Islam memuliakan perempuan, salah satunya yakni melalui pakaian. Pakaian dapat mengingatkan akan masa lalu muslimah di kawasan kesenian tari yang ketika itu menggunakan pakaian terbuka dan sexi, sehingga rawan dipandang dan dinikmati oleh lawan jenis. Oleh karenanya, dengan memperbaiki pakaian dan meninggalkan masa lalu kelamnya adalah cara yang dilakukan guna mematuhi aturan-aturan berpakaian dalam Islam. Tidak hanya itu saja, dengan pakaian yang terbuka menimbulkan rasa malu apabila bagian tubunya (aurat) terlihat dan dapat membangkitkan syahwat lawan jenis. Dengan alasan hampir sama, perlahan ia mulai menyadari bahwa kecantikan wajah yang dimilikinya juga harus ditutupi dengan cadar.

[11] Tafsir Quran surat an-Najm oleh Syekh Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam menjelaskan bahwa, "Hijrah dalam konteks para sufi sebagai upaya untuk memberikan hati semata kepada Allah, bukan kepada selain-Nya." Lengkapnya baca dalam, "Pengertian Hijrah dalam Kajian Tasawuf". http://www.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah semua dijalani, ia menyadari bahwa cadar dapat melindungi dirinya dari ancaman pelecehan seksual yang pernah dirasakannya pada masa lalu. Tindakan tersebut terkategorikan sebagai tindakan yang mengandung rasionalitas nilai.

C. Cara Berproses Mengenakan Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya

Bagian ini membicarakan tentang bagaimana proses mahasiswi bercadar pasca mendengarkan rujukan atau membaca rujukan mereka. Setelah mengetahui apa yang sudah menjadi patokan mereka dalam menggunakan cadar, banyak sekali perubahan pada diri mereka. Ini adalah hasil penelitian penulis dari beberapa mahasiswi yang bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahasiswi yang berinisial huruf F ini melakukan proses sebelum memakai cadar. Ia dari awal memakai busana muslim dengan bawahan rok atau memakai jubah akan tetapi memakai kerudung yang dimodel biasa. Lalu setelah memakai rok ia beralih memakai gamis lebar dan kerudung lebar juga. Setelah tahap itu ia belajar memakai cadar dan terpakai hingga saat ini. Perubahan dari sebelum memakai cadar dan setelah memakai cadar ia merasa sangat nyaman jika seluruh tubuh dibaluri dengan pakaian yang tertutup.[1]

Lain lagi dengan mahasiswi yang berinisial VF.

> "di lingkungan pondok sangat mendukung jika saya memakai cadar, namun ketika di lingkungan luar pondok dan sekolah saya, itu satu hal yang membuat saya canggung awalnya dalam bercadar, karena sering *dikatain* ninja lah, hantu lah, teroris lah. Kata-kata itu memang sering banget terdengar setiap harinya. Sama halnya di lingkungan rumah saya, saya sering dikira masuk golongan ISIS sama tetangga saya, dan banyak orang-orang yang *ngatain* ninja, hantu dan teroris. Sehingga saya merasa canggung untuk bersosialisasi dalam bermasyarakat. Lama kelamaan semua itu menjadikan saya terbiasa dengan

[1] F, *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ejekan mereka. Tapi Alhamdulillah orang tua saya menghargai keputusan saya untuk bercadar, dan sekarang tetangga saya juga mulai terbiasa dengan saya yang bercadar tidak canggung seperti awal-awal."

Itu yang dikatakan VF pada saat wawancara. Dilihat dari apa yang ia katakan banyak sekali proses yang ia hadapi dalam memutuskan pemakaian cadar. Dan yang pasti ada banyak perubahan dalam diri VF setelah memakai cadar.[2]

Mahasiswi yang berinisial KF ini menjelaskan proses sebelum ia memakai cadar.

> "Awalnya masih memakai masker mbak kalau keluar-keluar rumah karena takut jika keluarga saya tidak setuju dengan keputusan saya. Lalu suatu saat saya memberanikan diri pakai cadar dari rumah dan respon orang tua menerima. Justru mereka senang saya berpakaian gamis dan jilbab besar daripada saya memakai celana jeans hehe... awalnya juga berat mbak kalau di jalan suka jadi pusat perhatian orang-orang, apalagi pas lagi makan jadi pusat perhatian banget. Di kampus pun pernah sampai *ditanyain* dosen juga kenapa sih pakai pakaian seperti itu, dikira saya anak pondok. Tapi dari semua perlakuan orang-orang, saya sudah biasa. Toh saya nggak ada niatan untuk membahayakan mereka. Yang penting cukup berbuat baik dengan siapapun."[3]

Dan KF juga sempat mengikuti kajian pada waktu ia berproses memakai cadar. Hasil dari kajian tersebut bisa kita jadikan patokan untuk kehidupan kita. Wanita adalah bisa dikatakan fitnah dunia, semakin banyak mata laki-laki yang memandang dan lalu ia membayangkan maka dosa wanita itulah yang akan menanggungnya. Selain itu juga bisa disebut penyakit *'Ain* (mata).

Bahwa wanita, dunia, dan seisinya adalah fitnah (ujian) bagi manusia. Akan tetapi di antara fitnah-fitnah tersebut yang paling besar dan paling dahsyat adalah fitnah wanita. Oleh karena itu Allah menyebut pada urutan yang pertama sebelum menyebut anak-anak, harta, dst. Oleh karena itu pula Imam Ibnu Hajar mengatakan, "Allah menyebut wanita pada urutan yang pertama sebelum

[2] VF, *Wawancara*, Surabaya, 30 Desember 2019.
[3] KF, *Wawancara*, Surabaya, 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut yang lainnya. Ini memberikan sinyal bahwa fitnah wanita adalah induk dari segala fitnah."

Ungkapan Imam Ibnu Hajar ini selaras dengan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan dari Usamah bin Zaid. Beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita." (HR. Bukhari: 5096 dan Muslim: 2740)

Hadis ini tidak berlebihan. Karena fakta memang telah membuktikan. Meskipun wanita diciptakan dengan kondisi akal yang lemah, namun betapa banyak lelaki yang cerdas, kuat gagah perkasa, dibuat lemah tunduk di bawahnya. Meskipun para wanita diciptakan dengan keterbatasannya, namun betapa banyak para penguasa jatuh tersungkur dalam jeratnya. Meskipun wanita dicipta dengan keterbatasan agama, namun betapa banyak ahli ibadah yang dibuat lalai dari Tuhannya.[4]

Hal itu sudah bisa kita nilai, bahwa masyarakat tidak semua menerima apa yang jadi keputusan orang yang memakai cadar. Akan tetapi orang yang bercadar sudah mengambil keputusan yang baik dan tidak memperdulikan apa yang menjadi pandangan dari masyarakat. Membutuhkan waktu yang lama bagi para informan tersebut untuk memutuskan memakai cadar atau niqab. Kesadaran bahwa masing-masing tampaknya sudah lama, mereka telah berusaha mencari makna hidupnya yang lebih besar yang dibarengi dengan rasa khawatir atau cemas

[4] https://muslim.or.id/19526-wanita-ujian-terbesar-kaum-laki-laki.html, Diakses pada tanggal 11 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anggapan masyarakat sebelum mereka memiliki minat yang besar dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi wanita yang sesuai dengan syari'at pada hakikatnya.

Fakta yang paling penting yang peneliti temukan adalah bahwa sebesar apapun wanita berpakaian dan berjilbab ketika lewat di depan laki-laki tetap saja digoda, dan semua informan mengakui hal tersebut. Jadi cadar atau *niqab* menjadi kelanjutan minat bagi mereka yang benar-benar ingin menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh), para informan merasa perlu untuk mempelajari Islam lebih mendalam lagi dan juga berusaha mendalami cara-cara untuk bisa mempertahankan cadar atau *niqab*nya. Dengan melihat contoh kehidupan wanita bercadar, seperti mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih proses berhijrah merasa terkena pengaruh dan tertarik untuk menjadi wanita bercadar juga. Selain itu, setelah memutuskan memakai cadar atau *niqab* mereka mencoba menerapkan dalam dirinya sifat-sifat yang tidak bertentangan dengan pakaian yang digunakannya salah satunya yakni menjauhi sesuatu yang berlebihan dan mereka juga mencoba untuk terus memperbaiki diri dan mereka menyadari bahwa cadar atau *niqab* adalah pilihan yang tepat bagi wanita untuk melindungi dirinya sendiri.

Apabila seseorang telah memutuskan untuk memakai cadar atau niqab tentunya pernah mengalami konflik batin sampai tingkatan tertentu, atau bisa dikatakan bahwa hal tersebut bukanlah pilihan yang mudah untuk dilakukan. Sebenarnya dalam kampus UIN Sunan Ampel Surabaya bukanlah termasuk kawasan bagi mahasiswi untuk berniqab, sjustru di sana mahasiswi yang memakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cadar atau *niqab* menjadi kelompok yang minoritas. Mereka juga tidak memiliki hubungan antara mahasiswi bercadar satu dengan mahasiswi bercadar yang lain.

Banyak yang mereka dapatkan setelah membaca buku atau mereka yang mengikuti kajian yaitu para mahasiswi bercadar menunjukan bahwa mereka senantiasa dalam proses pembentukan diri menjadi muslimah-muslimah yang lebih baik dan proses ini merupakan proses yang akan terus berjalan. Cadar bisa dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki diri, dalam arti lain bisa dikatakan cadar dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa muslimah bercadar tergolong sebagai ummat Islam yang taat beragama. Cadar juga bisa dijadikan sebagai sarana pelindung diri ketika hawa nafsu mulai menguasai dan mencegah dari perbuatan buruk. Muslimah bercadar akan merasa malu apabila akan berbuat hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan agamanya. Bahkan Islam sendiri menganjurkan supaya muslimah dapat konsisten dalam berhijab, baik secara dhahir maupun batin. Anjuran tersebut bertujuan untuk mencegah kemerosotan akhlak terutama bagi muslimah di zaman yang serba canggih ini.

D. Tantangan Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya

Identitas mahasiswi bercadar terletak pada cara berpakaian. Mahasiswi bercadar cenderung memakai pakaian berbeda dengan mahasiswi lain pada umumnya. Mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya lebih sering menggunakan pakaian longgar dan lebar bewarna gelap yang dilengkapi dengan cadar atau niqab. Di zaman modern seperti sekarang ini, pemakaian cadar menjadi tantangan tersendiri bagi muslimah. Bahkan di kalangan kampus sendiri mahasiswa sering kali memiliki stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar. Tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit dari mereka yang berpandangan bahwa mahasiswi bercadar termasuk bagian dari anggota teroris, pengikut golongan keras, anggota kelompok ekslusif, dan lain sebagainya. Semua pandangan megatif yang dilontarkan oleh mahasiswa menjadi tantangan dan resiko sosial yang harus diterima oleh mahasiswi bercadar. Bahkan mahasiswi bercadar di lingkungan masyarakat juga masih banyak tetangga yang belum bisa menerima keputusannya.

Keinginan untuk merubah dan memperbaiki pandangan masyarakat tentang cadar atau *niqab* yang selama ini dikaitkan dengan terorisme ataupun aliran sesat datang dari Hajar, seperti yang di ungkapkannya dibawah ini:

> "Tantangannya adalah orang-orang masih suka menganggap wanita bercadar dikaitkan dengan teroris kalau tidak begitu ya mengikuti aliran sesat. Saya pingin merubah dan memperbaiki pandangan masyarakat tentang *niqab*. Setidaknya saya mulai dari diri saya sendiri "bagaimana pun caranya akhlak saya tidak tercoreng dengan *niqab* saya"".[5]

Stigma negatif masyarakat terhadap mahasiswi bercadar memang tidak bisa dihindarkan. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap mahasiswi bercadar tidak membuat mereka kesulitan dalam berhubungan atau membangun komunikasi dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya dengan menyapa dan memberi salam. Meskipun ada juga mahasiswi bercadar yang memilih untuk tidak memperdulikan stigma negatif tersebut atau bisa dikatakan tidak peduli dengan pandangan masyarakat di sekitarnya. Bagi mahasiswi bercadar sudah tidak asing lagi jika menemui pandangan-pandangan buruk (sinis) dari orang-orang di sekelilingnya.

[5] HA, Wawancara, Surabaya, 22 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stigma negatif yang berkembang terhadap mahasiswi bercadar disadari atau tidak dapat membawa pengaruh besar sehingga mereka membuat keputusan dengan membatasi ruang sosial, terutama yang berhubungan dengan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada interaksi yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki. Mahasiswi bercadar sangat berhati-hati dan selalu menjaga batasan seperti tidak terlalu dekat, saling memandang mata dan bersentuhan meskipun untuk itu mereka dianggap sombong.

Meskipun begitu para informan juga tidak berkomunikasi menutup diri dengan teman laki-laki di kelasnya, komunikasi yang terjalin di antara mereka hanya sebatas jika mereka diharuskan untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas. Namun hubungan dengan teman wanita berjalan dengan baik, begitu juga dengan keluarga. Kehidupan mahasiswi bercadar pada umumnya hampir sama dengan mahasiswi yang tidak bercadar, namun segala kelakuan mahasiswi bercadar lebih mengacu kepada menjalankan perintah atau kesunnahan yang didasarkan atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Meski muslimah bercadar banyak yang membatasi pergaulannya, namun masih banyak dari mereka yang berwawasan terbuka.

Dalam masyarakat, muslimah bercadar sering kali menerima pandangan-pandangan negatif, seperti dianggap bagian dari anggota teroris, anggota kelompok aliran keras, hingga anggota kelompok eksklusif karena mereka menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya. Namun, dikalangan mahasiswi sendiri masih banyak dari lingkungannya yang menghargai keputusan mereka dan tidak menaruh stigma negatif terhadap pemakaian cadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena terlalu banyak stigma negatif yang dilontarkan oleh masyarakat kepada muslimah bercadar, maka mereka harus berupaya membangun citra positif agar kehadirannya dapat diterima. Di antara upaya-upaya yang dilakukan adalah tidak menutup dirinya dan berusaha memuka diri guna meyakinkan masyarakat bahwa semua stigma negatif mengenai muslimah bercadar yang dilontarkan tidaklah benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI MAHASISWI BERCADAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Respons Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perspektif Soren Aabye Kierkegard

Mahasiswi bercadar di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat enam mahasiswi yang memakai cadar berdasarkan dari hasil wawancara. Sebelum mereka bercadar, kebanyakan dari mereka tidak memulai bercadar dari kecil melainkan dari mereka ketika memasuki bangku kuliah atau setelah mendapatkan beberapa semester. Perubahan yang dialaminya, adanya sebuah proses yang mana tidak serta merta dapat berubah begitu saja, akan tetapi adanya beberapa faktor serta masalah yang dialaminya. Masalah yang dialami adalah tindakan yang melebihi batas. Sehingga bagi Sartre masalah yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan tindakan kebebasan yang tiada batasnya. Seperti yang dialami oleh VF. VF dalam kehidupannya sangatlah berantakan, karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga VF dan adik-adiknya terlantarkan begitu saja. Kebebasan yang dilakukannya adalah pergi bersama teman-temannya dengan memakai pakaian yang terbuka serta pergi ke diskotik sebagai hiburannya. Di dalam diskotik, VF tidak minum-minuman keras seperti teman lainnya, akan tetapi hanya sebagai penikmat musik belaka.[1]

[1] Dian Nur Anna, "Manusia yang Bebas: Perspektif Islam terhadap Pemikiran Sarte", *Religi*, Vol: IX No.2 (Juli, 2013), 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga mahasiswi berinisial KF, yang mana perjalanan hidupnya sebelum bercadar adalah melakukan pergaulan bebas terhadap teman lawan jenisnya yakni melalui berpacaran dengan bergonta-ganti lelaki. Sehingga itu merupakan tindakan kebebasan yang mana berdasarkan dari keinginannya sendiri.[2] Kebebasan yang dilakukan dari ketiga mahasiswi bercadar tersebut oleh Sartre sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh kebebasan Kierkegard pada tahap awal. Akan tetapi bagi Kierkegard tidak cukup dengan hal tersebut, karena yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri merupakan tindakan kesewenang-wenangan tanpa memikirkan dirinya serta hasil yang didapat. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut ke arah perubahan yang lebih baik lagi. Perubahan yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya, sudah ada sebagian dari mereka melakukan tindakan yang lebih baik yakni seperti yang dialami oleh VF, F, SA, HA. Karena menurut pendapat mereka perilaku baik adalah melakukan hal-hal positif seperti orang pada umumnya tanpa melakukan tindakan kesenangan yang berlebihan.[3]

Selain itu, orang tua juga ikut andil dalam mendidiknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang diberikan yakni berupa pemakaian cadar, karena tujuannya untuk menjauhkan dari godaan laki-laki dan pergaulan bebas pada lingkungan kampus, karena bagi orang tua, anak yang mencari ilmu serta jauh dari orang tuanyalah yang membuatnya khawatir karena sulitnya pemantauan dari apa yang dilakukan. Sehingga untuk menjaga dirinya, maka dengan penggunaan cadar. Pemakaian cadar pada semua mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya,

[2] Ibid, 239.
[3] Armaidy Arnawi, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegard" *Jurnal Filsafat*, Vol.21 No.1 (April, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sadar dengan sendirinya bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar dilakukan, karena bagi mereka isteri Nabi Aisyah juga menggunakan cadar ketika keluar rumah, maka bagi mereka itu adalah sunnah yang harus dilakukan.[4]

Selain dari orang tua, perubahan yang dialami oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya juga ada yang berdasarkan dari sosial media (Instagram), seperti halnya mahasiswi berinisial F. Karena menurut F, sosial media membuat dirinya sadar dan semakin yakin untuk melakukan tindakan yang lebih baik yakni dengan pemakaian cadar, sehingga yang dihasilkan akan membuat dirinya aman serta kenyamanan dalam memakainya. Sehingga mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya meyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan tindakan yang tepat, karena dapat membantu laki-laki dalam pandangannya. Sedangkan bagi KF semasa di sekolah, memang sudah membiasakan diri dengan memakai masker di dalam kelas, dan pihak sekolah tidak melarangnya. sehingga ketika keluar sekolah, KF menggantinya dengan memakai cadar. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya sudah mengetahui apa yang seharusnya dia lakukan kedepannya.[5] Dengan begitu bagi Kierkegard hal tersebut kurang sempurna bila dalam pemakaian cadar saja, meskipun hampir mendekati sebuah kebenaran, karena sebuah kebenaran yang hakiki dan sempurna adalah melalui pendekatan terhadap Tuhannya setelah mengalami perubahan dari semua perilaku yang sudah dilewatinya, sehingga perlunya pengetahuan mengenai

[4] Ibid, 27.
[5] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, karena dengan begitu mahasiswi bercadar akan semakin kokoh terhadap keyakinannya kepada Tuhan.[6]

Pada mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya juga sudah ada sebagian dari mereka yang mengetahui pengetahuan keagamaannya melalui pendidikan di pesantren semasa Aliyah dulu. Seperti halnya SA, yang mana mempunyai latar belakang dalam perjalan hidupnya melalui dunia pesantren, akan tetapi dalam kegiatan setiap harinya, pihak sekolah tidak memerintahkan untuk memakai cadar, akan tetapi memakai kerudung seperti orang-orang mukminah lainnya. Sedangkan HA pada pendidikan pesantren diajarkan untuk memakai cadar sewaktu mata pelajaran berlangsung, karena bagi guru sendiri dengan adanya pemakaian cadar di kelas maka para siswi akan terbiasa akan hal tersebut, dari guru sendiri mempunyai tujuan sebagai program pendidikan kepada siswinya agar terbiasa dengan pemakaian cadar serta teramankan dari pandangan dan godaan laki-laki. Program pendidikan yang ada dipesantren merupakan pendidikan terbaik dan tepat bagi usia-usia mereka pada saat remaja, karena dengan adanya lulusan pesantren, maka remaja tersebut dapat melakukan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.[7]

Pemakaian cadar maupun kerudung menjadi pengaruh besar bagi Negara-negara lain yang fanatik terhadap hal tersebut. Seperti halnya larangan berhijab di Turki. Larangan berhijab di Turki dikarenakan adanya kepentingan politik, yang mana sebuah kepemerintahan dipimpin oleh Kemal Attaturk dengan memberlakukan sistem sekulerisme yakni memisahkan antara aturan yang dibuat

[6] Yanny Yeski Moskorowu, *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 82.
[7] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan agama. Dalam kepemerintahannya Attaturk mengeluarkan sebuah peraturan mutlak dalam berpakaian yakni dengan menghilangkan simbol-simbol keagamaan bagi para pekerja dan masyarakat pada saat itu, di tahun 1995. Dan itu menimbulkan tindakan diskriminasi bagi masyarakat turki dalam bekerja serta pendidikan. Bagi Attaturk, adanya agama di Negara Turki maka akan menghilangkan Sekulerisme Republik Turki Modern. Sedangkan ciri khas dari sekulerisme sendiri adalah membebaskan bagi siapapun untuk melakukan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. Selang beberapa waktu larangan tersebut dicabut, lantaran banyak yang berdemo untuk mencabut larangan tersebut.[8]

Ada juga larangan imigran Arab yang masuk di Negara Amerika Serikat. Larangan tersebut dilatar belakangi oleh budaya dan agama yang tidak diterima. Ada beberapa faktor yang membuat warga Amerika Serikat tidak menerima warga Arab, yakni proses ibadah dan makanan yang berlebel halal yang membuat warga Amerika Serikat terkengkang dengan hal tersebut, yang mana pada dasarnya warga memiliki dasaran kebebasan dalam dirinya tanpa terikat dengan peraturan agama. Selain itu proses integrasi dan asimilasi budaya antara Muslim imigran Timur Tengah dengan budaya Amerika Serikat dipersulit, lantaran pengaruh media yang membawa prasangka negatif. Sedangkan yang mempengaruhi tersebut adalah sekelompok masyarakat Kristen, karena mempunyai alasan bahwa

[8] Ratna Indah Wulandari, "Kebijakan Pemerintah Turki Mencabut Undang-undang Larangan Hijab Tahun 2013", (Skripsi—Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Arab membawa ancaman kepada warga Amerika Serikat terhadap eksistensi, kepentingan dan keamanan.[9]

Selain itu ada juga di Negara Indonesia yakni di Kota Bandung, bahwa pemakaian kerudung di sekolah Aliyah telah dilarang penuh, karena bagi pihak sekolah sendiri itu merupakan sebuah tindakan pelanggaran kedisiplinan. Bila tetap memakai kerudung di kelas maka sanksi yang didapatkan yakni dikeluarkan dari sekolahnya. Bagi Abdurrahman Wahid (orang-orang menyukainya dengan panggilan Gus Dur) bahwa suatu pelanggaran dapat saja dijatuhkan jika adanya kejelasan bahwa dirinya dinyatakan salah, karena sebuah aturan tidak semudahnya dikeluarkan begitu saja, harus ada permasalahan yang sama dengan sebelumnya. Sedangkan pemakaian kerudung bagi siswi Aliyah tersebut merupakan hak yang dimiliki bagi pribadinya, karena tuduhan yang diberikan oleh pihak sekolah merupakan tindakan semena-mena. Sehingga Gus Dur menegaskan bahwa penggunaan kerudung merupakan peningkatan keimanan bagi remaja pada saat ini. Hal tersebut mengantisipasi dari teknologi yang semakin canggih serta perubahan zaman yang terus-menerus, yang mana hal tersebut tidak memberikan timbal balik kepada hal yang lebih baik.[10]

Bagi Sartre pemakaian cadar di kampus, dapat dilarang atau juga dapat diperbolehkan. Karena dalam pemakaian cadar ada yang membutuhkan gerak mimik wajah agar apa yang disampaikan oleh mahasiswi tersebut tersampaikan dengan lancar, seperti halnya Fakultas Tarbiyah yang mengharuskan untuk dibuka, karena dalam proses ajarmengajar maka seorang guru harus dapat

[9] Jawahir Thontowi, "Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat", *JH Ius Quia Iustum*, Vol. 24, No. 3 (Juli, 2017), 374.
[10] Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi pemahaman kepada muridnya melalui gerak wajahnya. Sedangkan lainnya yang bukan Fakultas Tarbiyah, bagi penulis hal tersebut perlu dibebaskan, karena itu merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Di dalam UU No. 12 tahun 2005 yang dijelaskan lebih rinci oleh Konvenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik pasal 18 juga menjelaskan mengenai hak-hak kebebasan berkeyakinan atau beragama bagi siapa saja yang menganutnya. Yakni bahwa:

Setiap orang berhak atas kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain, di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, ketaatan, pengamalan dan pengajaran.

Tidak seorang pun boleh dipaksa sehingga mengganggu kebebasannya untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya.[11]

Tidak hanya itu, mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya juga mempunyai hak atas dirinya untuk mencari ilmu, karena bagi mereka tidak cukup hanya mendapatkan ilmu berdasarkan dari orang tuanya, gurunya atau bahkan sosial media, karena juga di dalam kampus, adanya para dosen yang lebih menguasai ilmu-ilmu agama lebih mendalam lagi, sehingga yang diharapkan dari mereka adalah saran-saran atau bimbingan mengenai keagamaan, agar mereka

[11] Siti Musdah Mulia, *Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama* (Diskusi Panel: Perkembangan Konsep Tindak Pidana Terkait dengan Agama dalam Pembahasan KUHP, Aliansi RKUHP, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memperkuat apa yang dipegang selama ini. Dari para ulama sendiri juga mempunyai dasaran mengenai hak-hak yang dimiliki oleh setiap perempuan, yanki "menurut Abu Ishaq al-Syathibi bahwa aturan dalam syari'at Islam terdapat lima prinsip adalah sebagai berikut keyakinan, reproduksi, hak, milik dan akal. Berbeda lagi dengan Ibnu al-Subki dalam prinsipnya disebutkan ada enam, yakni keyakinan, hak hidup, akal, keturunan, hak milik, dan kehormatan." Sehingga ulama juga memberikan dukungan penuh kepada kaum perempuan khususnya mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mencari ilmu serta melakukan ajaran yang mereka pegang.[12]

B. Perubahan Akhlak Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Pasca Menggunakan Cadar

Mahasiswi yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya ini merupakan tempat yang dijadikan untuk merubah seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lebih lagi mahasiswi yang telah mengambil keputusan mengenakan cadar. Setelah penulis menganalisis beberapa mahasiswi yang menggunakan cadar, mereka banyak sekali mengalami perubahan yang banyak digemari oleh keluarganya. Salah satunya perubahan dari akhlak mereka.

Akhlak yang kurang terpuji bisa diubah dan bisa diperbaiki perlahan. Karena kesempurnaan yang dimiliki oleh jiwa manusia yang sudah diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, mereka selalu terbuka dan mampu menerima usaha pembaruan serta perbaikan.[13] Maka mahasiswi bercadar memiliki kesadaran

---

[12] Husein Muhammad, "Gagasan Tafsir Feminis". *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6 No. 2 (Agustus, 2016), 16.

[13] https://www.acehtrend.com/2019/02/16/melatih-diri-memperbaiki-akhlak-agar-lebih-baik/. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berubah agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mereka membuat orang yang ada di sekelilingnya agar merasa bahagia jika ada perubahan akhlak yang ada pada dirinya.

Pada saat penulis mewawancari mahasiswi bercadar yang berinisial VK. Mahasiswi tersebut memiliki masa lalu yang kelam, saat itulah ia ingin memperbaiki dirinya dengan cara lebih menutup diri dengan menggunakan cadar atau *niqab*. VK memiliki masa lalu yang mana masih belum bisa melupakannya sampai saat ini. Orang tua dari VK ini sangat mendukung jika ia memperbaiki akhlak yang lebih baik lagi.[14]

Perubahan yang saat ini mereka alami sudah berakibat baik dalam kehidupannya. Meskipun masih ada beberapa mahasiswi yang masih dinilai buruk oleh masyarakat sekitar. Beberapa mahasiswi juga sudah biasa bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, mahasiswi sudah bisa merasakan leluasa jika ingin bersosialisasi dengan cara mengajak masyarakat melakukan hal-hal yang baik agar mahasiswi tersebut bisa dinilai baik juga oleh masyarakat sekitar.

[14] VK, Wawancara, Surabaya, 26 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pemaparan pembahasan penelitian ini telah penulis jabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini. Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa:

1. Literatur keislaman yang sudah dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya adalah mengambil rujukan dari kajian yang sudah mereka ikuti. Beberapa dari mahasiswi mengikuti kajian yang dapat menjadi patokan untuk memakai cadar. Mahasiswi yang mengambil rujukan dari postingan-postingan di sosial media merupakan hal yang membuat ia berubah menjadi seorang yang lebih baik. Pemaknaan lain tentang cadar bagi muslimah bercadar adalah sebagai pelindung. Proses penjagaan diri ini merupakan bentuk pemaknaan yang terkait dengan fungsi sebelumnya, yaitu sebagai identitas seorang diri. Penggunaan cadar dalam hal ini berperan sebagai sarana mengkomunikasikan bahwa seorang muslimah yang menggunakannya adalah muslimah yang melindungi diri atau tubuhnya. Pada waktu mahasiswi berproses memakai cadar, banyak pelajaran yang sudah kita dapatkan. Hasil dari kajian tersebut bisa kita jadikan patokan untuk kehidupan kita. Wanita adalah bisa dikatakan fitnah dunia, semakin banyak mata laki-laki yang memandang dan lalu ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayangkan maka dosa wanita itulah yang akan menanggungnya. Selain itu juga bisa disebut penyakin *'Ain* (mata). Hal itu sudah bisa kita nilai, bahwa masyarakat tidak semua menerima apa yang jadi keputusan orang yang memakai cadar. Akan tetapi orang yang bercadar sudah mengambil keputusan yang baik dan tidak memperdulikan apa yang menjadi pandangan dari masyarakat. Keputusan yang telah diambil mahasisiwi bercadar membuat mereka berusaha menjadi muslimah-muslimah yang lebih baik dengan tetap memperbaiki diri meskipun banyak orang yang mengejek mereka tapi mereka tidak memperdulikan hal tersebut.

2. Mahasiswi bercadar di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat enam mahasiswi yang memakai cadar berdasarkan dari hasil wawancara. Sebelum mereka bercadar, kebanyakan dari mereka tidak memulai bercadar dari kecil melainkan dari mereka ketika memasuki bangku kuliah atau setelah mendapatkan beberapa semester. Perubahan yang dialaminya, adanya sebuah proses yang mana tidak serta merta dapat berubah begitu saja, akan tetapi adanya beberapa faktor serta masalah yang dialaminya. Masalah yang dialami adalah tindakan yang melebihi batas. Sehingga bagi Sartre masalah yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan tindakan kebebasan yang tiada batasnya. Tidak hanya itu, mahasiswi bercadar UIN Sunan Ampel Surabaya juga mempunyai hak atas dirinya untuk mencari ilmu, karena bagi mereka tidak cukup hanya mendapatkan ilmu berdasarkan dari orang tuanya, gurunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bahkan sosial media, karena juga di dalam kampus, adanya para dosen yang lebih menguasai ilmu-ilmu agama lebih mendalam lagi, sehingga yang diharapkan dari mereka adalah saran-saran atau bimbingan mengenai keagamaan, agar mereka dapat memperkuat apa yang dipegang selama ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut

1. Untuk muslimah bercadar diharapkan untuk selalu menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap lingkungannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan bersifat sosial. Karena dengan begitu mahasiswi bercadar dapat menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya.
2. Untuk orang yang tidak bercadar yaitu dapat memahami pilihan orang untuk bercadar, bersikap dan berperilaku yang baik terhadap mahasiswi bercadar.
3. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi untuk penelitian terkait dengan cadar dan perempuan bercadar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan riset tentang perilaku mahasiswi bercadar dengan komunitas eksternal. Hal ini dikarenakan dari pengalaman peneliti ketika melakukan wawancara melihat perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswi bercadar yang berbeda-berbeda dalam berkomunikasi dengan orang asing.

4. Pada penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan, keterbatasan peneliti dalam mengeksplor data terlebih dalam hal mengenai muslimah bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Achmadi, Cholid Narbuko Abu. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ar-Radd Al-Mufhim Hukum Cadar.* Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.

Ali, Muhammad bin Muhammad. *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi SAW.* Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Badarusyamsi. *Fundamentalisme Islam: Kritik Atas Barat.* Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2015.

Baswedan Sufyan bin Fuad, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah.* Jakarta: Pustaka al-Inabah.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

El-Guindi, Fadwa. *Jilbab*. Cet. II. Jakarta: Serambi, 2003.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Manshur, Abd. Al-Qodir. *Buku Pintar Fiqh Wanita.* Jakarta: Zaman, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moskorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegard*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.

Mulia, Siti Musdah. *Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama.* Diskusi Panel: Perkembangan Konsep Tindak Pidana Terkait dengan Agama dalam Pembahasan KUHP, Aliansi RKUHP, 2007.

Muthahari, Murtadha. *Gaya Hidup Wanita Islam, Terj. Agus Effendi.* Bandung: Mizan, 1990.

Ritzer, George *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Laurer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Nailiya, Iffah Qnita. *99+ Hadist Shahih Tentang Wanita, x.* Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Narwoko,J. Dwi, dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana, 2006.

Shihab, M. Quraisy. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer.* Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Shihab, M. Quraisy. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet-8. Bandung: Mizan, 1998.

Singrabun, dkk. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3S, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Tibi, Bassam, *Islam dan Islamisme.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.

Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.

Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela.* Yogyakarta: LKiS, 2012.

A. Artikel dan Jurnal:

Arnawi, Armaidy. "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegard" *Jurnal Filsafat*. Vol.21 No.1. April, 2011.

Andiko, Toha. "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Saad Al-Dzari'ah". *Jurnal:Madania* Vol. 22 No. 1. Juni, 2018.

Anna, Dian Nur. "Manusia yang Bebas: Perspektif Islam terhadap Pemikiran Sarte". *Religi*, Vol: IX No.2. Juli, 2013.

Damanuri, Aji. "Muslim Diaspora Dalam Identitas, Gender, dan Terorisme". *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6 No. 2. Maret 2002.

Hanifah, Siti. *Identitas Bagi perempuan Bercadar Jurnal Sosiologi*. Universitas Sebelas Maret 2013, 9.

https://www.acehtrend.com/2019/02/16/melatih-diri-memperbaiki-akhlak-agar-lebih-baik/. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2020.

https://muslim.or.id/20734-apakah-bagian-bawah-kaki-wanita-termasuk-aurat.html. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020.

https://muslim.or.id/19526-wanita-ujian-terbesar-kaum-laki-laki.html. Diakses pada tanggal 11 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Husein. "Gagasan Tafsir Feminis". *Jurnal Islam Indonesia*. Vol. 6 No. 2. Agustus, 2016.

Muktafi. "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 2. Desember, 2016.

Nindito, Stefanus "Fenomenologi Alfred Scchutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 1. Juni, 2005.

Novi, Mutiara Sikma. "Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru". *Jurnal JOM Fisip* Vol. 3 No.1. 2016.

"Pengertian Hijrah dalam Kajian Tasawuf". http://www.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

Purnama, Yulian. "*Ayat al-Qur'an Tentang Cadar", Tafsir At Thabari*, 20/324", https://muslim.or.id/37208-ayat-al-quran-tentang-cadar.html. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

Ratri, Lintang. "Cadar Media dan Identitas Muslim*". Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial* Vol. 39 No. 2. 2011.

Sattar, Abdullah. "Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam". *Masyarakat*: *Jurnal Sosiologi* Vol. 3 No.1. 2013.

Siregar, Hamka. "Peran IAIN Pontianak dalam Pencegahan Pemahaman Radikalisme Agama". *Jurnal At-Turats* Vol.9 No.1. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thontowi, Jawahir. “Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat”. *JH Ius Quia Iustum*, Vol. 24, No. 3. Juli, 2017.

B. Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

Ambia, Rizky Nurul “Strategi Komunitas Wanita Indonesia (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar”, (Skripsi-- Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Faiqoh. “Gaya Berbusana Mahasiswi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren”, (Skripsi—Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

Fitrahuzaman, Agus “Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar Terhadap Akhlakul Karimah”, (Skripsi--Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Putri, Safinatul Aulia. Respons Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Atas Larangan Bercadar di Kampus Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Soren Aabye Kierkegard, (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Wijayanti, Umi Salamah. “Makna Cadar Bagi Mahasiswa Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”, (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wulandari, Ratna Indah. “Kebijakan Pemerintah Turki Mencabut Undang-undang Larangan Hijab Tahun 2013”, (Skripsi—Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2017).

Zulhusni, Muhammad “Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswi Bercadar”, (Skripsi—tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

C. Wawancara:

F, Wawancara, Surabaya, 23 Desember 2019.

HA, Wawancara, Surabaya, 22 Januari 2020.

KF, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2019.

SA, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2019.

VK, Wawancara, Surabaya, 26 Desember 2019.

VF, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id